

**PROSES AKULTURASI DALAM PERKAWINAN
DI DESA PEKALONGAN KECAMATAN UJAN MAS
KABUPATEN KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Dakwah



OLEH :

ELSA MELINDA

NIM. 19521022

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

2023 M

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Curup
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Melinda
Nim : 19521022
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari Elsa Melinda yang berjudul **“Proses Akulturasi Dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang”** Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

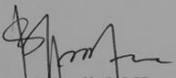
Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, 26 Juni 2023

Pembimbing I

Pembimbing II


Pajrun Kamil, M.Kom.I
NIDN. 2115058102


Femalia Valentine, M.A
NIP. 1988010 4202012 2 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Elsa Melinda

NIM : 19521022

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Proses akulturasi dalam perkawinan di desa Pekalongan kecamatan
Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan seperlunya.

Curup, 26 Juli 2023

Penulis



Elsa Melinda
NIM. 19521022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108
Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Website/facebook : iainCurup, Email : iaincurup@gmail.co.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 567 /In.34/1/FU/PP.00.9/07/2023

Nama : Elsa Melinda
NIM : 19521022
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Proses Akulturasi Dalam Perkawinan di Desa Pekalongan
Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 07 Juli 2023
Pukul : 15.30 s/d 16.30 WIB
Tempat : Ruang Ujian 1 FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah.

TIM PENGUJI

Ketua

Pajrun Kamil, M.Kom.I
NIDN. 2115058102

Sekretaris

Femalia Valentine, M.A
NIP. 1988010 4202012 2 002

Penguji I

Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 198512162019032004

Penguji II

Dete Kongoro, M.I.Kom
NIDN. 2028108602

Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Nelson, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19690504 199803 1 006



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Proses Akulturasi Dalam Perkawinan Di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup untuk memperoleh gelar sarjana (S.1). Skripsi ini disusun atas kerjasama dan berkat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Bapak Dr. H Nelson, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Ibu Intan Kurnia Syaputri, M.A Selaku Ketua Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Bapak Pajrun Kamil, M.Kom.I selaku dosen pembimbing I dan Ibu Femalia Valentine, M.A Selaku dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan baik hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup.
6. Orang tua yang tak henti-hentinya selalu mendoakan dan memotivasi untuk senantiasa bersemangat dan tak mengenal kata putus asa. Terima kasih atas segala dukungannya, baik secara material maupun spiritual hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Teman Seperjuangan dan Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penyusun menyadari adanya keterbatasan di dalam penyusunan skripsi ini. Besar harapan penyusun akan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya Penyusun berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan bagi pembaca sekalian.

Wassalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Kepahiang, 08 Juli 2023

Penulis

Elsa Melinda
NIM. 19521022

MOTTO

“Mensyukuri setiap perbedaan & Nikmati kebersamaan”

PERSEMBAHAN

Puji serta syukur Alhamdulillah selalu ku ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sungguh luar biasa ini, yang telah memberikan karunia yang luar biasa ini. Atas izin dan pertolongan serta kemudahan dan kelancaran yang engkau berikan sehingga tulisan sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Tak lupa pula salawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda rasulullah Muhammad SAW. Sebuah karya sederhana ini kupersembahkan kepada orang-orang yang kucinta dan kusayangi yang selalu menjadi support system terbaik untukku :

- 1. Bapak (Darkatni) dan Mamak (Sumarni) yang sangat kucinta dan kusayangi, terima kasih banyak atas atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat serta kasih sayang yang tak ada habisnya sampai saat ini. Berkat perjuangan dan pengorbanan kalian lah anak perempuan pertamamu ini bisa berhasil menempu pendidikan di bangku kuliah. Dengan tanda bakti rasa hormat dan kasih sayang ku, kupersembahkan sebuah karya sederhana dan gelarku ini untuk kalian. Bapak mamak terima kasih telah percaya kepada pundakku, menaruh harapan kepada anak perempuan pertamamu untuk mendapat kebahagiaan serta kebanggan tersendiri bagimu dan semoga ini bisa mengangkat derajat keluarga dan juga bisa menjadi batu lompatan untuk adik-adiku nanti. Bapak mamak semoga atas pencapaian ini bisa melukis senyum kebahagiaan mu tanda kalian sudah berhasil menjadi orang tua yang baik orang tua yang berhasil bagi anak-anaknya. Bapak mamak aku tau ini semua belum mampu membalaskan jasa dan semua pengorbanan kalian, tapi semoga anak perempuan pertama mu ini bisa menjadi anak yang sukses berguna bagi semua orang. Maaf jika selama ini aku belum bisa memberikan yang terbaik untuk kalian belum bisa membahagiakan kalian tapi Doa kan aku pak mak semoga anak mu ini nantinya bisa membahagiakan kalian dan harapaku semoga kita masih diberi waktu yang lama untuk selalu bersama. Aamiin*

2. *Untuk kedua saudara kandungku (Yuni Astuti & Elda Marita) terima kasih atas bantuan kalian untuk menyelesaikan skripsi ini.*
3. *Teruntuk kamu orang yang selama ini bersamaku yang nantinya menjadi imamku (Dedi Satria) terima kasih sudah menjadi support system terbaikku, yang selalu mendukungku, mendoakan ku memberikan motivasi dan juga memberi semangat kepadaku, yang tak pernah lelah menasihati sampai aku bisa sampai ketitik ini.*
4. *Untuk keluargaku yang selalu mendukungku dan berjasa dalam pembuatan skripsi ku ini terima kasih telah membantu dan juga selalu memberiku semangat sampai skripsi ku selesai.*
5. *Untuk dosen pembimbing skripsi ku (Bapak Pajrun Kamil, M.Kom.I dan Bunda Femalia Valentine, MA) yang telah membantu, mengarahkan, membimbing dengan sabar sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih atas semua ilmu, didikan, dan pengalaman yang telah kalian berikan.*
6. *Untuk teman-teman seperjuanganku, Diosi Fatmawati, Endah Destri Rahayu, Desy Salma Yunita, dan Dini Rahayu Sapitri, kalian sudah selalu memberikan motivasi, dukungsn dan juga memberi semangat satu sama lain sehingga skripsi kita dapat selesai pada waktunya.*
7. *Teman-teman seperjuangan kelas KPI A angkatan 2019 yang tidak dapat disebut satu-persatu terima kasih untuk waktu yang telah kita lalui bersama selama kita menempuh pendidikan ini.*
8. *Almamaterku.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Literatur	8
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II	14
LANDASAN TEORI.....	14
A. Komunikasi	14
B. Budaya.....	16
C. Komunikasi Antarbudaya.....	20
D. Teori interaksi simbolik	25
E. Akulturasi budaya	27
F. Suku Rejang	35
G. Suku Jawa	37
BAB III.....	39
METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Subjek Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	42

D. Teknik Pengambilan Data	43
E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV	48
HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN.....	48
A. Kondisi Objek Wilayah Penelitian.....	48
1. Sejarah singkat Desa Pekalongan.....	48
2. Topografi dan Demografi Desa Pekalongan	50
3. Struktur Pemerintahan Desa Pekalongan	53
B. Profil Informan.....	54
C. Temuan Penelitian.....	55
D. Pembahasan Penelitian.....	66
BAB V.....	94
PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Pernikahan Desa Pekalongan.....	4
Gambar 2.1 Proses dan Bentuk Akulturasi Budaya	29
Gambar 2.2 Bentuk Percampuran Budaya	30
Gambar 3.1 Proses analisis data penelitian kualitatif	45
Gambar 4.1 Struktur Desa Pekalongan	53
Gambar 4.2 Adat Kutei/Bekulo pada suku rejang	71
Gambar 4.3 Srawo/Sawo Makanan syarat adat suku rejang	71
Gambar 4.4 Prosesi temu manten pada suku jawa	73
Gambar 4.5 Prosesi sungkeman	73
Gambar 4.6 Sedekah Bumi di Desa Pekalongan.....	73
Gambar 4.7 Kesenian Kuda Kepang desa Pekalongan	73
Gambar 4.8 Kembar Mayang	74
Gambar 4.9 Bentuk percampuran budaya	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Peneliti terdahulu	10
Tabel 3.1 Profil Informan.....	41
Tabel 4.1 Topografi Desa Pekalongan	51
Tabel 4.2 Profil Informan.....	54

**PROSES AKULTURASI DALAM PERKAWINAN
DI DESA PEKALONGAN KECAMATAN UJAN MAS
KABUPATEN KEPAHANG**

Elsa Melinda (19521022)

elsamelinda6635@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji atau membahas tentang proses akulturasi dalam perkawinan di desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas kabupaten kepahiang. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yang pertama yaitu bagaimana proses akulturasi adat istiadat dan bahasa dalam perkawinan dan juga apa saja unsur penunjang dalam Komunikasi antarbudaya antara suku Rejang dan Jawa dalam proses akulturasi dalam perkawinan di Desa Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui proses akulturasi adat istiadat dan bahasa dalam perkawinan serta untuk Mengetahui unsur penunjang dalam Komunikasi antarbudaya antara suku Rejang dan Jawa dalam proses akulturasi dalam perkawinan di Desa Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana data-data diambil dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi budaya melahirkan budaya baru yang dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya dari aspek bahasa, makanan, dan juga pakaian. Kedua budaya saling menjaga sikap saling toleransi dan sikap menghargai antar dua budaya. Dalam hal ini masyarakat suku rejang banyak mengikuti adat istiadat dan bahasa suku jawa, namun mereka tetap tidak menghilangkan identitas asli mereka. unsur penunjang komunikasi antar budaya antara suku rejang dan suku jawa pada proses akulturasi budaya, penggunaan bahasa yang sama, persepsi positif, dan pesan yang mudah dipahami.

Kata Kunci : Komunikasi Antarbudaya, Akulturasi, Desa Pekalongan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dimana dan kapanpun kita berada, kita selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang – orang disekitar kita. Komunikasi merupakan prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau bahkan tiada kehidupan jika tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan komunikasi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini dalam ilmu komunikasi disebut tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai cara, baik secara verbal (katakata) maupun non-verbal (gerak atau simbol yang mengandung arti).¹

Setiap individu memiliki pemikiran dan persepsi yang berbeda tentang sesuatu, seperti di Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali suku, budaya, agama dan lainnya yang berbeda-beda dan salah satunya ialah perbedaan budaya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, konsep alam semesta, objek-

¹ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Pekan Baru : CV, Witra Irzani, 2009), hlm. 3.

objek materi yang diperoleh dari sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.²

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tidak dapat dielakan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.”³

Menurut peneliti, definisi sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya kedalam pernyataan “ komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan”. Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai pertukaran pesan pesan yang disampaikan secara lisan maupun tertulis antara dua orang yang berlatar belakang budaya.

Perkawinan dengan etnik yang sama merupakan hal yang biasa yang kita jumpai, tetapi perkawinan dengan etnik yang berbeda merupakan kebiasaan baru yang terjadi dimasa sekarang. Tidak semua perkawinan etnik yang berbeda berjalan dengan baik, dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda menimbulkan hambatan dalam proses perkawinan. Perkawinan beda etnik merupakan salah satu faktor yang melahirkan sebuah akulturasi budaya antara pasangan suami dan istri. Akulturasi kebudayaan adalah proses sosial yang timbul

² Dedi Mulayana dan Jalalludin Rahmat, *Komunikasi antar Budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 18.

³ Alo Liliweri, M.S, *Dasar – dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 8.

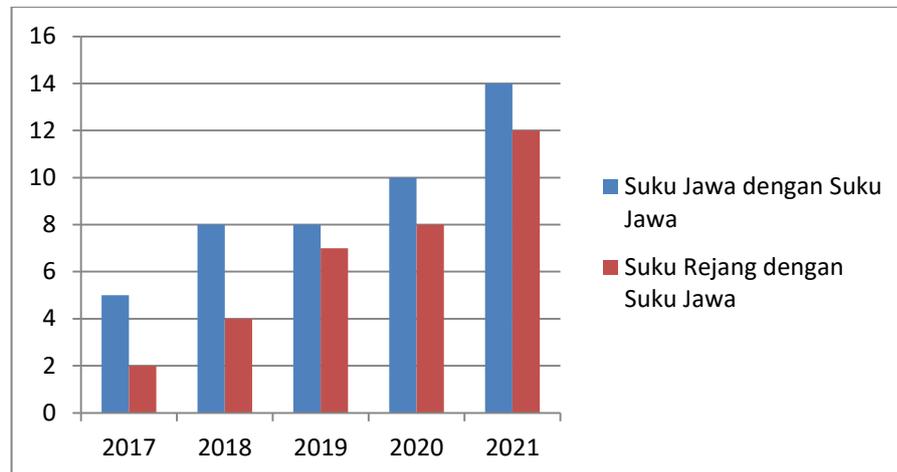
apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain sehingga unsur-unsur lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas budaya asli.⁴

Berdasarkan data pernikahan dari pencatatan peristiwa nikah di KUA kecamatan Ujan Mas peneliti mendapatkan data pernikahan di desa Pekalongan 5 tahun kebelakang sebagai berikut, pada tahun 2017 peristiwa pernikahan antara suku Jawa dengan suku Jawa ada sebanyak 5 pasang sedangkan peristiwa pernikahan antara suku Rejang dan suku Jawa ada sebanyak 2 pasang. Pada tahun 2018 peristiwa pernikahan antara suku Jawa dengan suku Jawa ada sebanyak 8 pasang sedangkan peristiwa pernikahan antara suku Rejang dan suku Jawa ada sebanyak 4 pasang. Pada tahun 2019 peristiwa pernikahan antara suku Jawa dengan suku Jawa ada sebanyak 8 pasang sedangkan peristiwa pernikahan antara suku Rejang dan suku Jawa ada sebanyak 7 pasang. Pada tahun 2020 peristiwa pernikahan antara suku Jawa dengan suku Jawa ada sebanyak 10 pasang sedangkan peristiwa pernikahan antara suku Rejang dan suku Jawa ada sebanyak 8 pasang. Pada tahun 2021 peristiwa pernikahan antara suku Jawa dengan suku Jawa ada sebanyak 14 pasang sedangkan peristiwa pernikahan antara suku Rejang dan suku Jawa ada sebanyak 12 pasang. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan jika digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :

⁴ Rusmin Tumagor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar edisi ketiga*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2010), hlm. 61

Gambar 1.1

Grafik Pernikahan di Desa Pekalongan



Sumber Data : Hasil Penelitian 2023⁵

Peneliti juga menanyakan secara langsung mengenai peristiwa pernikahan yang banyak terjadi di desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang dengan Informan tokoh masyarakat di desa Pekalongan dan juga Seorang Penyuluh Agama Islam yang bekerja di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ujan Mas yaitu Bapak Paiman dan Bapak Darsun Awalmi, S.Sos yang menyampaikan bahwa :

Dikatakan oleh Bapak Paiman sebagai Ketua BMA desa Pekalongan “ saya sebagai ketua BMA desa Pekalongan sudah barang tentu akan selalu ikut dalam peristiwa pernikahan di desa Pekalongan, yang saya lihat di desa pekalongan ini pernikahan yang banyak terjadi yaitu antara suku Jawa dengan suku Jawa, namun ada juga pernikahan dengan suku yang berbeda yaitu antara suku Rejang dan suku jawa baru diikuti oleh pernikahan beda suku yang lainnya, namun yang banyak terjadi yaitu dari suku jawa dengan jawa kemudian suku rejang dengan jawa”.⁶

⁵ Sumber Data : Hasil Penelitian 2023

⁶ Paiman, *Wawancara*, Kamis 27 Oktober 2022

Dikatakan oleh Bapak Darsun Awalmi, S.Sos Penyuluh agama islam di Kua Kecamatan Ujan Mas “ di desa Pekalongan ini masyarakatnya mayoritas adalah suku jawa, dan beberapa memang ada suku Rejang, Padang, Medan dan lainnya. Peristiwa pernikahan terbanyak di desa pekalongan masih didominasi oleh pernikahan antara suku jawa dengan jawa dan untuk pernikahan berbeda suku di desa pekalongan pernikahan terbanyak selanjutnya adalah antara suku Rejang dan suku jawa.”⁷

Proses akulturasi budaya dapat dilihat dari perkawinan berbeda etnik di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang dengan berbagai macam etnik, seperti etnik Jawa, Rejang, Selatan, Batak Bugis dan lainnya. Fenomena perkawinan etnik Jawa dan Jawa yang paling banyak terjadi di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, namun dalam hal ini peneliti meneliti fenomena perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang yaitu antara etnik Rejang dan Jawa. Didalam perkawinan berbeda etnik Rejang dan Jawa terjadi proses penyesuaian seperti canggung bertamu kerumah mertua, mereka harus sama-sama saling mempelajari budaya pasangan atau orang sekitar, seperti komunikasi (bahasa), etika, adat istiadat dan kebiasaan sehari-hari.

Pernikahan etnik Rejang dan Jawa dalam bentuk komunikasi (bahasa) adalah etnik Rejang mengikuti bahasa Jawa dalam interaksi antara sesama keluarga, interaksi yang dilakukan adalah berbicara masalah anak, keluarga dan kehidupan sehari-hari. Meskipun pasangan Rejang dan Jawa menggunakan Bahasa Jawa dalam berinteraksi, namun suku Rejang tidak menghilangkan Bahasa dari suku Rejang. Untuk adat istiadat didalam perkawinan etnik Rejang dan etnik Jawa ini adalah etnik Rejang mengikuti tradisi perkawinan etnik Jawa dengan

⁷ Darsun Awalmi, *Wawancara*, Kamis 27 Oktober 2022

proses adat Jawa, seperti Temu Manten, Sungkem Pengantin, Menggunakan pakaian adat Jawa serta serangkaian proses adat lainnya. Meskipun saat prosesi perkawinan menggunakan adat Jawa, namun dari adat Rejang tidak dihilangkan. Pasangan Rejang dan Jawa memasukkan pakaian adat Rejang pada prosesi perkawinannya agar percampuran suku tersebut menjadi satu di dalam perkawinan.

Dari penyesuaian, komunikasi bahasa dan adat istiadat peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dan teori akulturasi untuk mengujinya, dimana pasangan Rejang dan Jawa ini melakukan kesepakatan untuk menggunakan komunikasi (interaksi) menggunakan bahasa yang telah disepakati, begitu juga dengan adat kebiasaan. Begitu juga masalah penyesuaian antara pasangan ini yang masing-masing dari mereka mempelajari budaya pasangan untuk berinteraksi dengan keluarga pasangan.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses akulturasi dalam perkawinan di desa Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian tersebut diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses akulturasi adat istiadat dan Bahasa dalam perkawinan di Desa Pekalongan, Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang?
2. Apa saja Unsur Penunjang dalam Komunikasi antar budaya antara suku Rejang dan Jawa dalam proses akulturasi dalam perkawinan di Desa Pekalongan, Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang?

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan dan terlalu meluasnya pembahasan maka dalam penelitian kali ini, peneliti membatasi batasan masalahnya hanya berfokus pada proses akulturasi adat istiadat dan akulturasi bahasanya serta membahas mengenai unsur penunjang dalam komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda dalam fenomena perkawinan antara rejang dan jawa di desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses akulturasi adat istiadat dan bahasa dalam perkawinan di Desa Pekalongan, Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

2. Untuk mengetahui unsur penunjang dalam Komunikasi antarbudaya antara suku Rejang dan Jawa dalam proses akulturasi dalam perkawinan di Desa Pekalongan, Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, dapat menambah dan memperluas wawasan pada peneliti dan sebagai pengembangan ilmu komunikasi khususnya dibidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi penulis dan juga orang lain.

F. Kajian Literatur

1. Teori

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang Menurut Blumer dalam Poloma keistimewaan pendekatan interaksi simbolik ialah manusia dapat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi kepada setiap tindakan itu menurut model stimulus respons. Penafsiran menyediakan respons, berupa respons untuk “bertindak yang berdasarkan simbol-simbol.”⁸ dan dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan Psikologi Sosial dalam Komunikasi antar budaya.

⁸ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya satu perspektif multidimensi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hlm.72.

2. Penelitian Terdahulu

Skripsi Reni Juliani, jurusan ilmu komunikasi dan ilmu politik Universitas Syiah Kuala tahun 2019 dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar”.⁹ Dalam penelitian ini membahas jika Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Etnis Aceh dan Etnis Bugis-Makassar melalui jalur perkawinan sehingga mereka mengalami proses asimilasi di dalam penyatuan latar belakang kebudayaan yang mereka miliki. Dalam proses asimilasi ini ada komunikasi sebelum menikah yang diawali dengan pengenalan.

Berikutnya skripsi yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa dan Minangkabau (Studi deskriptif kualitatif komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan jawa dan minangkabau)” tahun 2019 yang ditulis oleh Arika Hestiana, Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.¹⁰ Dalam skripsinya menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan jawa dan minangkabau adalah meleburnya budaya minoritas (jawa) mengikuti budaya mayoritas (minangkabau), toleransi dan sikap menghargai antar dua budaya dan menjadikan agama sebagai pegangan utama dalam kehidupan.

⁹ Reni Julianti, dkk. *Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan di Kota Makassar, jurnal*. (Makassar:Universitas Hasanuddin, 2019),hlm. 71

¹⁰ Arika Hestiana, *Komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan di Jawa dan Minangkabau*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2019)

Dan selanjutnya proposal Puteri Padriani Paris jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang berjudul “Komunikasi antarbudaya dalam perkawinan antar etnik Bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang”.¹¹ Dan hasil penelitian menunjukkan komunikasi antarbudaya yang telah dilakukan oleh kedua etnik telah berlangsung cukup lama, bahasa bugis menjadi faktor utama dalam penunjang komunikasi antarbudaya yang terjadi, pembagian peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari juga mengalami perubahan semenjak terjadinya komunikasi antarbudaya dari kedua etnik, kemudian salah satu penghambat dalam komunikasi yang terjadi adalah prasangka dan stereotip dari masing-masing etnik terhadap etnik lainnya yang menghambat komunikasi yang terjadi baik secara verbal maupun non verbal dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.1 Perbandingan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti/Judul/Tahun	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Reni Julianti/ Komunikasi Antar budaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Pernikahan di Kota Makassar/2019	Kualitatif	1. Proses komunikasi antarbudaya etnis aceh dan bugis makassar di kota Makassar 2. Faktor	Lebih mudah melebur karena adanya kesamaan bahasa dan agama, toleransi yang tinggi, adanya

¹¹ Puteri Padriani Paris. *Komunikasi antarbudaya dalam perkawinan antar etnik Bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang*. (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2019), h viii

			pendukung dan penghambat asimilasi	sifat etnosentrisme
2.	Erika hestina/ Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Jawa dan Minangkabau/2019	Kualitatif	Komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi jawa dan minangkabau	Meleburnya budaya minoritas (jawa) ke mayoritas (minangkabau), toleransi dan menghargai satu sama lain.
3.	Puteri padriani Paris/ Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan antar Etnik Bugis dan Etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang/2019	Kualitatif	Penunjang dan penghambat komunikasi antarbudaya etnik Bugis dan etnik Mandar	Bahasa bugis menjadi penunjang komunikasi, prasangka dan stereotip menjadi penghambat komunikasi

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di buat untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji sebuah Fenomena atau persoalan dari bab ke bab. Pada umumnya dalam sebuah penelitian, peneliti membahas 5 bab yaitu sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab 1 berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur (teori dan penelitian terdahulu) dan sistematika penulisan.

2. BAB II Kajian Teori

Pada kajian teori menjelaskan secara rinci mengenai pengertian komunikasi, budaya, komunikasi antarbudaya, teori interaksi simbolik, akulturasi budaya, suku rejang serta suku jawa kesemuanya dibahas secara rinci di bab ini.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Berisi penjabaran tentang metode penelitian yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah terdiri dari jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data dalam penelitian, teknik pengambilan data yang digunakan, dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini mendeskripsikan hasil dari penelitian tentang temuan-temuan yang didapat oleh peneliti. Pada bab ini dijelaskan bagaimana komunikasi antarbudaya antara suku rejang dan suku jawa pada proses akulturasi adat istiadat dan dan bahasa dalam perkawinan dan pembahasan selanjutnya

yaitu, unsur penunjang komunikasi antarbudaya antara suku rejang dan jawa pada proses akulturasi dalam perkawina.

5. BAB V Penutup

Penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran dari peneliti setelah melakukan penelitian di desa Pekalongan, kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi.¹²

Komunikasi umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi juga dapat diartikan hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok.¹³

Pengertian komunikasi menurut beberapa ahli :

- a. Edward Depari menurutnya komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan ditujukan kepada penerima pesan.
- b. James A.F Stoner menurutnya komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan.¹⁴
- c. Joseph A. Devito menurutnya komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima

¹² A.W Wijaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hlm.102.

¹³ AW. Widjaja, *Komunikasi*. (Jakarta : Bina Aksara, 1986), hlm. 1.

¹⁴ Ibid.

pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik.

- d. Alo Liliweri menurutnya komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui symbol-simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, si pengirim dan si penerima informasi dapat memahaminya artinya adanya *feedback*/ timbal balik antara keduanya.

Dalam perspektif Islam komunikasi dapat diartikan sebagai jembatan untuk mewujudkan hubungan secara vertikal kepada Allah SWT, dan juga untuk menegakan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi secara vertikal terhadap Allah SWT tercermin melalui ibadah-ibadah wajib (Shalat, Puasa, Zakat dan haji) antara Manusia dengan Tuhanya yang bertujuan untuk bertakwa kepada Tuhan YME. Sedangkan Komunikasi secara horizontal yaitu hubungan komunikasi dengan sesama manusia yang diwujudkan melalui penekanan hubungan sosial yang tercermin dalam kehidupan manusia, seperti sosial, politik, ekonomi dan juga budaya.¹⁶

¹⁵ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm.5.

¹⁶ R. Sri Widaningsih, *Perspektif Komunikasi dalam Islam (Sebuah Tinjauan dalam pengembangan diri)* (Bandung : Politeknik LP3I Bandung) hlm.3.

Komunikasi dalam perspektif Islam di jelaskan di dalam Al-qur`an Surah Al-baqarah ayat 83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۗ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. ”Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.¹⁷

B. Budaya

1. Pengertian Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal hal yang bersangkutan dengan akal. Ada ahli antropologi yang berpendapat kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Namun dalam istilah antropologi-budaya perbedaan itu

¹⁷ Abdul Aziz Ahmad dan Tim Kreatif Surprise, *Robbani Al Qur`an Per Kata, Tajwid Warna*. (Jakarta Timur : PT. Surya Prisma Sinergi, ____). Hlm. 13

ditiadakan. Kata budaya hanya dipakai sebagai suatu singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama.¹⁸

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang konsep alam semesta, objek-objek materi yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.¹⁹

Budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tetapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 181.

¹⁹ Dedi Mulayana dan Jalalludin Rahmat, *Komunikasi antar Budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 18.

- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standard untuk menilai budaya lain).²⁰

2. Karakteristik Budaya

Menurut Iris Varner dan Linda Beamer ada tiga karakteristik budaya²¹, antara lain:

a. Budaya itu menyeluruh

Setiap budaya, dimasa lalu atau sekarang saling berhubungan secara logis dan lengkap sebagai sebuah keseluruhan. Faktanya bahwa kelompok-kelompok yang berbeda dengan waktu yang berbeda-beda dalam sejarah, dapat menciptakan pandangan yang berbeda dan dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Dengan mengetahui dan mengerti budaya lain, sehingga kita mempunyai pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya bersikap. Jika kita memahami nilai nilai yang dianut seseorang dan mengerti perilaku dan tindakan maka kita tidak akan melakukan tindakan yang berlawanan dengan kebudayaan tersebut dan akan sukses dalam menjalin hubungan dengan individu-individu dalam budaya tersebut.

b. Budaya itu dipelajari

Budaya bukanlah sesuatu yang kita bawa sejak lahir, melainkan dipelajari. Tidak bisa dikatakan bahwa seseorang akan menilai secara objektif mengenai budayanya. Pada umumnya, sesuatu yang dipelajari

²⁰ Dedi Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

²¹ Iris Varner dan Linda Beamer, *Intercultural Communication In The Global Workplac*, (New York : MCGraw Hill, 2005) hlm.5.

dari kebudayaannya akan di simpan di memori dan akan dijadikan bahan rujukan ketika menghadapi situasi tertentu. Setiap orang pasti telah mempelajari budayanya masing-masing. Prosesnya dimulai sejak kita dilahirkan, tetapi ada yang percaya bahwa kita belajar sebelum kita lahir. Apabila budaya dipelajari, artinya bisa dipelajari. Artinya seseorang tidak harus tinggal disebuah budaya seumur hidup. Jika kita ingin memahami budaya lain, kita bisa mempelajarinya. Bukan hanya sekedar mempelajarinya tetapi benar-benar terikat didalamnya dan bertindak sesuai budaya mereka.

c. Budaya adalah pandangan Sebuah kelompok manusia

Sebuah budaya dibagi oleh sebuah kelompok masyarakat. Anggota-anggota kelompok sepakat atas makna dari sesuatu dan mengenai alasannya mengapa disepakati demikian. Bersama dengan orang-orang yang darinya seseorang dapat belajar mengenai kebudayaan seperti anggota keluarga yang lebih tua, guru, pemimpin spiritual, kelompok rujukan, perwakilan legal, dan institusi pendidikan. Orang-orang dalam sebuah budaya berbagi simbol-simbol budaya, misalnya bahasa. Budaya juga berbagi simbol-simbol visual misalnya, logo perusahaan, ikon-ikon, gambar-gambar religious, dan bendera nasional.

C. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Beberapa pengertian komunikasi antarbudaya menurut beberapa ahli :

- a. Menurut Alo Liliweri Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- b. Menurut Devito komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antar orang-orang dari kultur yang berbeda, antara orang-orang yang berbeda kepercayaan, nilai atau cara berperilaku kultural yang berbeda.
- c. Menurut Samavor dan porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang berlatar belakang kebudayaan berbeda.²²

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Jadi dapat disimpulkan komunikasi antar budaya adalah komunikasi orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, ataupun perbedaan sosio ekonomi). Misalnya, komunikasi antara orang Jawa dengan orang Sunda, Orang Aceh dengan orang Dayak, Orang Batak dengan orang Palembang, antara orang Afrika dengan orang Amerika Latin, orang Asia dengan orang Eropa dan sebagainya.

²² Alo Liliweri, *Dasar- Dasar komunikasi antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm.9.

Dasar penelitian dari Komunikasi antar budaya ini yaitu berdasarkan ayat Al-qur'an Surah Al-hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui Mahateliti.²³

2. Bentuk-bentuk Komunikasi Antar Budaya

Istilah komunikasi antarbudaya secara luas mencakup semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda selain itu juga secara lebih sempit yang mencakup bidang komunikasi antar budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya mencakup berikut:

1. Komunikasi antarbudaya, misalnya, antara orang Indonesia dan orang Prancis.
2. Komunikasi antara ras yang berbeda (kadang-kadang dinamakan komunikasi antar ras), misalnya antara orang kulit hitam dengan orang kulit putih.
3. Komunikasi antar kelompok etnis yang berbeda (kadang kadang dinamakan komunikasi antar etnis), misalnya, antara orang Jawa dan orang Rejang.

²³ Abdul Aziz Ahmad dan Tim Kreatif Surprise, *Op.Cit.*, hlm. 516.

4. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda, misalnya, pemeluk agama Islam dengan agama Hindu.
5. Komunikasi antara bangsa yang berbeda (kadang-kadang dinakan komunikasi internasional), misalnya, antara Amerika dan Inggris.
6. Komunikasi antara subkultur yang berbeda, misalnya antara petani dan guru.
7. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan, misalnya antara kaum manula dan kaum muda.
8. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, antara pria dan wanita.²⁴

3. Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antabudaya mempunyai beberapa fungsi,²⁵ antara lain:

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

a. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan

²⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi AntarManusia : Kuliah Dasar*, Terj. Agus Maulana. (Jakarta : Professional Books, 1997), hlm. 480-481.

²⁵ Liliweri, Op.Cit., hlm. 36-41

nonverbal. Dan perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial. Melalui bahasa, dialek, atau cara berpakaian seseorang, secara tidak langsung kita dapat mengetahui identitas orang tersebut.

b. Menyatakan integritas sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan maka integritas sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

c. Menambah pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan, Berada dalam budaya asing akan menuntut kita untuk mempelajari budaya baru tersebut Dengan pengetahuan dan pengalaman, maka akan lebih mudah untuk *servive* dalam lingkungan budaya tersebut.

d. Melepaskan diri/jalan keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi.

2. Fungsi Sosial

a. Pergawasan

Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi Dalam setiap proses komunikasi antrarbudaya, fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa, yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

c. Sosialisasi nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya.

d. Menghibur

Fungsi komunikasi antarbudaya lainnya adalah untuk menghibur. Banyak sekali ditemui perilaku-perilaku yang menimbulkan rasa humor akibat adanya perbedaan pemaknaan terhadap simbol-simbol Akan tetapi berbeda ini mesti disikapi secara bijaksana agar tidak bermuara pada konflik.

D. Teori interaksi simbolik

Menurut Blumer keistimewaan pendekatan interaksi simbolik ialah manusia dapat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi kepada setiap tindakan itu menurut model stimulus respons. Penafsiran menyediakan respons, berupa respons untuk “bertindak yang berdasarkan simbol-simbol”.²⁶

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya. Apabila dilihat secara umum Simbol merupakan esensi dari teori interaksionisme

²⁶ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya satu perspektif multidimensi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hlm.72.

simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna bahkan tujuan dari interaksi.

Interaksionisme simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Asumsi-asumsi dari Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut :

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Herbert Blumer tertarik dengan makna yang ada dibalik perilaku. Mereka mencari makna dengan mempelajari penjelasan psikologis dan sosiologis mengenai perilaku. Makna yang kita berikan pada symbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada symbol tertentu pula.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, Blumer (1969) menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna, satu pendekatan mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda, pendekatan kedua terhadap asal-usul makna. Posisi ini mendukung pemikiran bahwa makna terdapat didalam orang, bukan didalam benda.

- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif, Blumer menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua Langkah, pertama para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna, Blumer beragumen bahwa bagian dari proses ini berbeda dari pendekatan psikologis dan terdiri atas orang yang terlibat didalam komunikasi dengan dirinya sendiri. Berkomunikasi dengan diri sendiri mengenai bagian-bagian yang bermakna bagi diri sendiri.²⁷

E. Akulturasi budaya

1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi budaya adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain sehingga unsur unsur lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas budaya asli.

Gagasan utama teori John W. Berry adalah tentang akulturasi. Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologi yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik.

Terdapat dua pemahaman penting terkait dengan akulturasi.

- a. Pertama adalah konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki

²⁷ Ibid.

budaya baru. Sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli.

- b. Kedua adalah konsep akulturasi pada level individu, melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang.²⁸

2. Sejarah dan Proses Akulturasi

Pada kehidupan manusia dan kebudayaannya, yang mana dimuka bumi ini tidak akan terlepas dari yang namanya sejarah perpindahan penduduk. Perpindahan suatu penduduk dari suatu tempat ketempat lain ini di sebut gerakan migrasi. Terjadinya proses migrasi suatu penduduk menyebabkan perpaduan kelompok manusia satu dengan manusia lain yang mempunyai kepercayaan yang berbeda. Peristiwa inilah yang akan menyebabkan individu dalam kebudayaan dihadapkan pada suatu unsur kebudayaan yang lain.²⁹

Adanya Proses akulturasi sudah terjadi sejak dulu pada sejarah kehidupan dan kebudayaan manusia, akan tetapi akulturasi yang mempunyai sifat khusus, baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi. Dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku Bangsa di Afrika. Asia, Osenia, Amerika utara, dan Amerika latin. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara kebudayaan yang susah berubah dan terpengaruh oleh unsur kebudayaan asing (*convert culture*), dengan kebudayaan yang mudah

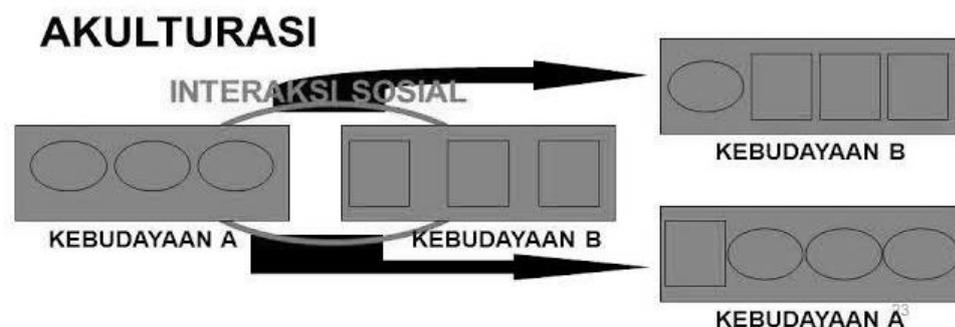
²⁸ Rusmin Tumagor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar edisi ketiga*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2010), hlm. 61

²⁹ Andi Istiqharah, “ *Pencampuran Budaya Masyarakat Suku Bugis Dan Suku Bali Di Desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*”, Skripsi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makasar, 2017) , Hal 34.

berubah dan terpengaruh oleh unsur kebudayaan asing (*overt culture*).³⁰ Nilai-nilai suatu budaya, serta keyakinan-keyakinan keagamaan yang masih di anggap keramat, beberapa adat yang sudah di pelajari sejak dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat dan beberapa adat yang memiliki fungsi dan terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan reaksi yang berguna dan memberikan kenyamanan. dari beberapa pemaparan di buku sosiologi, proses interaksi sosial akulturasi tersebut dapat digambarkan seperti gambar.2.1 berikut ini:

Gambar 2.1

Bentuk Dan Proses Akulturasi Budaya.



Sumber data : <https://www.google.com/images?imgurl>³¹

Kebudayaan yang berbeda, saling bercampur antara satu dengan yang lain, sebagai dari interaksi yang intensif dalam waktu cukup lama, namun tidak menyebabkan munculnya kebudayaan baru. **Gambar 1.2.**³²

³⁰Marbun B.N., Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2016), Hal 45.

³¹ Sumber data : <https://www.google.com/images?imgurl>

Gambar 2.2**Bentuk Pencampuran Budaya**

Sumber data : <https://www.google.com/images?imgurl> ³³

Dua kebudayaan yang berbeda membentuk suatu kebudayaan yang baru dengan tidak menghilangkan ciri khas dari masing-masing kebudayaan itu sendiri. Proses yang di lewati setiap individu mendapatkan aturan-aturan (budaya) yang dimulai dari awal masa hidupnya hingga akhir hayatnya. Adanya proses sosialisasi dan pendidikan pola-pola budaya ditanamkan pada sistem saraf manusia hingga menjadi kepribadian dan perilaku masing-masing individu. ³⁴

Suatu proses pembelajaran yang menjadikan manusia harus berinteraksi dengan manusia lain dari suatu kelompok anggota budaya yang lainnya, yang dimana didalamnya memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola tersebut oleh individu-individu disebut enkulturasi. Proses enkulturasi sendiri mempunyai pengertian proses belajar

³²Slamet Triyono, Antropologi Untuk Siswa Sma Kelas Xii, (Bandung : Y Rama Widya, 2016) Hal-76-77.

³³<https://www.google.com/images?imgurl>

³⁴Hamzah Junaidid, "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budha Lokal Sulesana". Vol 9 No 1.2013, Hal 4.

dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat istiadat, sistem, norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.

Hubungan antara budaya dan individu misalnya dalam proses enkulturasi membuat manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap seorang individu imigran atau masyarakat transmigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksi yang ia lakukan dengan orang lain. Pada saatnya, imigran atau masyarakat yang bertransmigran yang mana mereka akan menggunakan cara-cara berperilaku masyarakat pribumi untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola Dua kebudayaan yang berbeda membentuk suatu kebudayaan yang baru dengan tidak menghilangkan ciri-ciri dari masing-masing kebudayaan.³⁵

Proses yang di lalui setiap individu memperoleh aturan-aturan (budaya) dimulai dari awal masa hidupnya. Hingga akhir hayatnya Melalui proses sosialisasi dan pendidikan pola-pola budaya ditanamkan kedalam sistem saraf manusia dan menjadi kepribadian dan perilaku masing-masing individu. Proses belajar ini menjadikan manusia harus berinteraksi dengan manusia yang lain dari anggota budaya yang lain yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu itu disebut enkulturasi. Proses enkulturasi sendiri mempunyai pengertian proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta

³⁵Hamzah Junaidid, *"Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Sulesana"*. Vol 9 No 1.2013, Hal 7.

sikap terhadap adat istiadat, sistem, norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.³⁶

Hubungan antara budaya dan individu seperti dalam proses enkulturasi membuat manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap seorang individu imigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksi yang ia lakukan dengan orang lain. Pada saatnya imigran akan menggunakan cara-cara berperilaku masyarakat pribumi untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola dua kebudayaan yang berbeda membentuk suatu kebudayaan yang baru dengan tidak menghilangkan ciri-ciri dari masing-masing kebudayaan.

Proses yang di lalui setiap individu memperoleh aturan-aturan (budaya) dimulai dari awal masa hidupnya. Hingga akhir hayatnya Melalui proses sosialisasi dan pendidikan pola-pola budaya ditanamkan kedalam sistem saraf manusia dan menjadi kepribadian dan perilaku masing-masing individu. Proses belajar ini menjadikan manusia harus berinteraksi dengan manusia yang lain dari anggota budaya yang lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu itu disebut enkulturasi. Proses enkulturasi sendiri mempunyai pengertian proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta

³⁶ Andi Istiqharah, “ *Pencampuran Budaya Masyarakat Suku Bugis Dan Suku Bali Di Desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*”, Skripsi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makasar, 2017) , Hal 43.

sikap terhadap adat istiadat, sistem, norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.³⁷

Hubungan antara budaya dan individu seperti dalam proses enkulturasi membuat manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap seorang individu imigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksi yang ia lakukan dengan orang lain. Pada saatnya, imigran akan menggunakan cara-cara berperilaku masyarakat pribumi untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola yang dianut masyarakat setempat begitu juga sebaliknya. Perubahan pola dari pola lama ke pola yang baru ini disebut akulturasi.

3. Faktor yang mempengaruhi akulturasi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Redfield, terdapat tiga isu yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya, yaitu:

1. **Kontak** : Kontak ialah suatu hal yang penting dalam akulturasi yang dimana kontak merupakan suatu “pertemuan” antara dua kelompok budaya atau individu secara bersama-sama yang dimana melakukan kontak secara “berkesinambungan” dan “langsung”. Akulturasi dapat dikatakan nyata apabila individu-individu atau kelompok melakukan “interaksi” pada tempat dan waktu yang sama, bukan melalui

³⁷Hamzah Junaidid, “*Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budha Lokal Sulesana*”. Vol 9 No 1.2013, Hal 10.

pengalaman orang kedua (misalnya adanya pengalaman dari orang lain yang pernah mengalami kontak langsung dengan budaya lain) atau kontak secara tidak langsung (misalnya melalui surat menyurat dengan orang lain yang berbeda budaya).

2. Pengaruh timbal balik. Berdasarkan teori Redfield pada kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” memuat maksud adanya pengaruh timbal balik dimana pada teorinya kedua kelompok saling mempengaruhi.
3. Perubahan: Perubahan merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil. Hal ini bermaksud bahwa mempelajari akulturasi kita dapat melihat proses itu sendiri, seperti bagaimana perubahan dapat terjadi (pertanyaan mengenai proses), apa yang berubah selama akulturasi (pertanyaan mengenai hasil). Berkaitan dengan ilmu psikologi, faktor-faktor yang memperkuat potensi akulturasi dalam taraf individu adalah faktor-faktor kepribadian seperti toleransi, kesamaan nilai, mau mengambil resiko, keluesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Dua budaya yang mempunyai nilai-nilai yang sama akan lebih mudah mengalami akulturasi dibandingkan dengan budaya yang berbeda nilai.³⁸

³⁸Umar Hasyim, “*Sosok Kebudayaan Hindu-Budha Islam*” (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), Hal 37.

F. Suku Rejang

Suku Rejang adalah salah satu suku bangsa tertua di Sumatera. Suku Rejang mendominasi wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, dan Kabupaten Lebong.

Setelah Inggris secara resmi menyerahkan pemerintahan di Bengkulu kepada Belanda pada 6 April 1825, nasib masyarakat Bengkulu dan daerah pesisir tetap menderita di bawah belenggu kolonial. Kondisi itu berbeda dengan masyarakat Rejang di daerah pedalaman atau pegunungan yang tidak pernah mengalami penjajahan hingga tahun 1860. Keberuntungan itu dikarenakan letak daerah Rejang yang jauh di pedalaman dan dikelilingi bukit barisan serta hutan rimba yang masih sangat belantara. Sebelum Belanda menyambangi Tanah Pat Petulai, peradaban masyarakat Rejang sudah lebih maju dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Hal ini dibuktikan dalam masyarakat Rejang telah memiliki pemerintahan masyarakatnya sendiri yang terdiri dari 5 orang tuwi kutei. Kutei merupakan suatu masyarakat hukum adat asli yang berdiri dan geneologis terdiri dari sekurang-kurangnya 10 hingga 15 keluarga atau rumah, sedangkan tuwi kutei merupakan kepala kutei yang dipilih berdasarkan garis keturunan pendiri petulai (kesatuan kekeluargaan masyarakat Rejang yang asli).

Dengan adanya sistem petulai tersebut, menandakan masyarakat Rejang sudah memiliki hukum adat yang dipatuhi oleh pendukungnya. Peradaban yang maju pada masyarakat Rejang juga ditandai bahwa suku Rejang telah memiliki

aksara sendiri sebagai alat penyampai informasi, yakni aksara kaganga. Hingga saat ini, masyarakat Rejang yang asli masih memiliki peradaban yang menjunjung harga diri. Sering terjadinya kerusakan peradaban dalam masyarakat Rejang karena banyak penduduk di daerah Rejang yang mampu berbahasa Rejang, namun secara silsilah keturunan mereka bukanlah masyarakat Rejang yang asli (garis keturunan bukan patrilineal). Hal ini menjadi fenomena yang mencoreng citra suku Rejang.

Suku Rejang memiliki perbedaan yang mencolok dalam dialek penuturan bahasa. Dialek Rejang Kepahiang memiliki perbedaan dengan dialek Rejang di Kabupaten Rejang Lebong yang dikenal dengan dialek Rejang Curup, dialek Rejang Bengkulu Utara, dialek Rejang Bengkulu Tengah, dan dialek Rejang yang penduduknya di wilayah kabupaten Lebong. Secara kenyataan yang ada, dialek dominan Rejang terdiri tiga macam. Dialek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dialek Rejang Kepahiang (mencakup wilayah Kabupaten Kepahiang)
- b. Dialek Rejang Curup (mencakup wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kabupaten Bengkulu Utara)
- c. Dialek Rejang Lebong (mencakup wilayah Kabupaten Lebong dan wilayah Kabupaten Bengkulu Utara yang berdekatan dengan wilayah Kabupaten Lebong).

Dari tiga pengelompokan dialek Rejang tersebut, saat ini Rejang terbagi menjadi Rejang Kepahiang, Rejang Curup, dan Rejang Lebong. Namun, meskipun dialek dari ketiga bahasa Rejang tersebut relatif berbeda, tetapi setiap

penutur asli bahasa Rejang dapat memahami perbedaan kosakata pada saat komunikasi berlangsung. Karena perbedaan tersebut seperti perbedaan dialek pada bahasa Inggris Amerika, bahasa Inggris Britania, dan bahasa Inggris Australia. Secara filosofis, perbedaan dialek bahasa Rejang terjadi karena faktor geografis, faktor sosial, dan faktor psikologis dari suku Rejang itu sendiri.³⁹

G. Suku Jawa

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Masyarakat Jawa sangat memperhatikan sikap-sikap hidup sederhana, penuh tanggung jawab, sangat menghargai perasaan orang lain, serta selalu rendah hati. Sikap aja dumeah (jangan sombong), aja adigang (jangan membanggakan kekuatan), aja adigung (sabar), aja adiguna (jangan membanggakan kepandaian) , selalu ditekankan pada masyarakat Jawa agar selalu menjadi orang yang rendah hati, berbudi baik dan menghargai orang lain. Dari pemahaman kebudayaan menurut koentjaningrat, maka dapat didefinisikan bahwa kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa saja yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memandang nilai hormat dan rukun memiliki makna yang amat penting dan berharga dalam hubungan interaksi dengan sesamanya. Masyarakat Jawa termasuk salah satu etnis yang sangat bangga dengan budaya dan bahasanya meskipun terkadang mereka sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Jawa secara aktif dengan undha-

³⁹ <https://www.rejanglebongkab.go.id/sejarah-rejang-lebong/> diakses pada Rabu, 18 Mei 2022

usuknya, serta tidak begitu paham dengan kebudayaannya. Budaya Jawa penuh dengan simbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis. Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal dengan budaya adiluhung (bermutu) yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun didalam rumah sampai sopan santun diranah publik. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk memahami budaya, baik yang sekarang maupun yang telah diawetkan dan yang akan datang (dengan cara mewariskannya).⁴⁰

Budaya jawa masih mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Begitu juga yang terjadi dan masih terjaga di desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

⁴⁰ Irfa Sakina Pamun."Akulturasi Pernikahan Antaretnik Studi Komunikasi Antarbudaya Orang Jawa dan Orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo", Skripsi. (Makassar : UIN Alauddin, 2018), hlm.40

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memudahkan penelitian dalam mendapatkan data yang berhubungan dalam permasalahan penelitian ini maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dalam *Setting* tertentu yang ada dalam kehidupan real (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena.⁴¹

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴²

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap pasangan suami istri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, khususnya antara suku rejang dan suku jawa. diharapkan hal ini dapat membantu mempermudah peneliti dalam pengamatan, merasakan dan memahami fenomena yang terjadi di lapangan, agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

⁴¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1997), hlm.5

⁴² Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung : PT Rosda Karya, 2006), hlm.3.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang di butuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian merupakan informan atau responden, yakni orang yang memberikan info mengenai data yang diharapkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya atau sanggup dinamakan subjek penelitian atau responden.⁴³

Dari penjelasan diatas maka peneliti menjadikan subjek dari penelitian ini adalah orang yang dianggap mengetahui proses akulturasi budaya di desa Pekalongan (Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Ketua BMA, Staf KUA Kecamatan Ujan Mas) dan juga orang yang menikah dengan latar belakang budaya yang berbeda yaitu budaya rejang dan budaya Jawa. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 5 pasang pasangan suami istri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

⁴³ Winarno Surakmad, Pengantar Metode dan Riset, (Bandung : Tarrsito, 1990). Hlm. 93.

Adapun nama-nama masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Tabel profil Informan

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Suku
1.	Saripah Ainun	Kepala Desa Desa Pekalongan	Desa Pekalongan	Batak
2.	Paiman	Ketua BMA Desa Pekalongan	Desa Pekalongan	Jawa
3.	Darsun Awalmi	Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Ujan Mas	Desa Pekalongan	Lintang
4.	Edi Santoso	Mantan Kepala Desa sekaligus Tokoh Masyarakat desa Pekalongan	Desa Pekalongan	Jawa
5.	Andi Irawan & Rina Suryana	Pasangan Suami Istri berbeda budaya	Desa Pekalongan	Jawa- Rejang
6.	Veri Heriyanto & Yesi Novisa	Pasangan Suami Istri berbeda budaya	Desa Pekalongan	Jawa- Rejang
7.	Rian Hidayat & Meri Yulianti	Pasangan Suami Istri berbeda budaya	Desa Pekalongan	Jawa- Rejang
8.	Angga Saputra & Sri	Pasangan	Desa Pekalongan	Rejang-

	Lestari	Suami berbeda budaya	Istri		Jawa
9.	Sukmardi & Sri Rahayu	Pasangan Suami berbeda budaya	Istri	Desa Pekalongan	Jawa- Rejang

Sumber Data : Hasil Penelitian 2023.⁴⁴

Tabel diatas menyajikan data informan yang peneliti perlukan dalam memperoleh informasi agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam membuat penelitan.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁵ Sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari sumbernya. Peneliti mengumpulkan data primer menggunakan observasi dan wawancara. Pada metode observasi dalam hal ini peneliti mengamati aktivitas dilingkungan desa Pekalongan khususnya untuk Pasangan Suami Istri yang menikah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sedangkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Tokoh masyarakat desa Pekalongan dan 5 pasangan suami istri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda khususnya suku rejang dan suku jawa.

⁴⁴ Sumber Data : Hasil Penelitian 2023

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung : Alfabeta,2014), hlm. 225.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴⁶ Adapun sumber data sekunder yang digunakan antara lain adalah dokumen seperti buku-buku baik cetak maupun buku *online*, jurnal, skripsi/tesis dan bacaan lainnya yang dijadikan referensi terhadap judul yang diangkat.

D. Teknik Pengambilan Data

Agar memperoleh data yang diperlukan dari penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung sehubungan dengan objek yang diteliti. Jadi observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan penulis yang digunakan langsung untuk mengetahui fenomena yang ada dilapangan.⁴⁷

Pada hal ini, penulis melihat langsung serta mengamati proses akulturasi yang terjadi antara pasangan suami istri yang memiliki latar belakang yang berbeda yang mana diharapkan penulis dapat menemukan hasil untuk di analisis dan bisa menarik kesimpulan yang pas untuk menjelaskan bagaimana proses akulturasi adat istiadat dan bahasa serta unsur penunjang komunikasi antar budaya pada proses akulturasi dalam

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Winarno Suradman, *Pengantar-pengantar Ilmiah*, (Bandung : Tarsito), hlm.162

perkawinan antara suku rejang dan suku jawa di desa Pekalongan, kecamatan Ujan mas, Kabupaten Kepahiang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.⁴⁸ Dalam hal ini, peneliti mewawancarai Tokoh masyarakat desa Pekalongan dan 5 pasangan suami istri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda khususnya suku rejang dan suku jawa.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan suatu informasi kejadian yang sudah lampau. Dokumen merupakan data yang mudah untuk ditemukan untuk penelitian, Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data informasi.⁴⁹ Dokumentasi disini berbentuk bukti foto yang diambil saat wawancara peneliti lakukan dengan informan dalam mengumpulkan informasi.

E. Teknik Analisis Data

Metode mengidentifikasi penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm.72

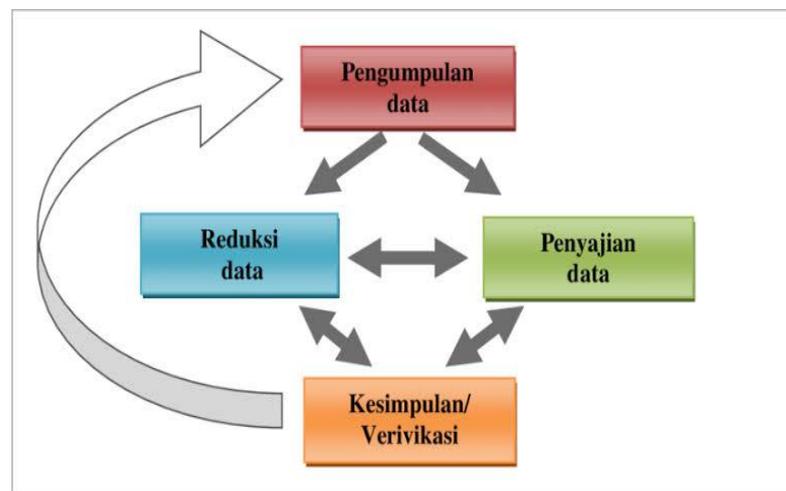
⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010),hlm.201

(menyeluruh) dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁰

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti sebagai berikut :

Gambar 3.1.

Proses analisis data penelitian kualitatif.



sumber : <https://www.google.com/images>⁵¹

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data

⁵⁰ Sugiyono, Op.Cit., hlm. 240

⁵¹ <https://www.google.com/images>, di akses pada 27 mei 2023

utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.

2. Reduksi data

Pada tahap ini dilakukan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Mereduksi artinya data yang telah diperoleh peneliti memilah-milah berupa memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan peneliti.

3. Sajian data

Merupakan proses menampilkan data hasil reduksi dan kategorinisasi dalam matriks berdasarkan kriteria tertentu. Data ini dapat berupa data dalam bentuk uraian tertentu, sebuah bagain dan lain sebagainya sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun rancangan penelitian selanjutnya.

4. Verifikasi data

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan, apabila hasil verifikasi data menunjukkan bahwa data yang diperoleh telah cukup dan sesuai dengan informasi yang telah dibutuhkan, maka peneliti mulai melakukan penarikan kesimpulan menggunakan teori dan hasil data lapangan.⁵²

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data dengan beberapa tahapan :

- a. Yang pertama yaitu peneliti mentukan objek penelitian, kemudian tempat dan apa yang diteliti. Disini peneliti memilih Pasangan suami istri yang

⁵² Rohendi Rohidi, *Analisis data kualitatif* (Jakarta : Universitas Indonesia, UI PRESS, 2010), hlm.42.

memiliki latar belakang budaya yang berbeda sebagai objek penelitian, dan desa Pekalongan menjadi tempat untuk melakukan penelitian.

- b. Kemudian, memasuki tahap penelitian yaitu dengan mencari dan menganalisis sumber data serta informasi yang didapatkan melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi sehingga mendapatkan data-data yang diperlukan.
- c. Dalam mendapatkan sumber data, penulis mendapatkan sumber data primer dan sekunder.
- d. Teknik pengambilan data yang penulis pakai yaitu teknik observasi, dokumentasi dan wawancara.
- e. Kemudian dari berbagai penjelasan dan analisis yang sudah dilakukan, penulis bisa menemukan jawaban dari apa yang diteliti.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Kondisi Objek Wilayah Penelitian

1. Sejarah singkat Desa Pekalongan

Mengenai asal usul masyarakat desa Pekalongan berasal dari Jawa yang kemudian pindah ke Kabupaten Rejang Lebong tepatnya pada tahun 1920. Awal sejarah kehidupan di Desa Pekalongan bahwa dahulu sebelum menjadi Desa Pekalongan masih bergabung dengan Desa Suro. Tokoh-tokoh pada masa itu adalah Pelet, Wromo Rejo, Murjo, Karim, Sarto dan Semo Wirototo sebagai cikal bakal tokoh-tokoh Desa. Berdasarkan Kesepakatan tokoh-tokoh tersebut diatas ditunjuklah sebagai kepala Desa Pertama yaitu Murjo. Awal kepemimpinan Desa Pekalongan yang telah difenitfkan pada tahun 1923 sebagai Desa Suro Pekalongan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Rejang Lebong. Di desa Suro Pekalongan didominasi oleh suku Jawa. Suku-suku lain yang ada di desa suro Pekalongan adalah suku sunda, suku rejang, suku serawai dan suku-suku lainnya yang hidup rukun berdampingan.

Daftar nama Kepala Desa dari difenitif tahun 1923 sampai sekarang :

1. Murjo (1923-1928)
2. Karim (1928-1933)
3. Sarto (1933-1936)
4. Semo Wirototo (1936-1941)

5. Karto (1941-1948)
6. Ahmad Daroni (1948-1956)
7. Siratiam (1956-1959)
8. Nawi (1959-1967)
9. Amran (1967-1970)
10. Nustam (1970-1980)
11. Jayadi – PJS Kepala Desa (1980-1983)
12. Naning Jayadi (1983-1993)
13. Bambang Santoso (1993-2001)
14. Sinab Diono (2001-2007)
15. Suriadi – PJS Kepala Desa (6 bulan 2007)
16. Paiman (2007-2013)
17. Edi Santoso (2013-2019)
18. Sofyan Amsah, SE – PJS Kepala Desa (2019-2021)
19. Saripah Ainun (Sekarang)

Dari tahun ke tahun desa Pekalongan terus mengalami perkembangan namun di balik semua itu ada juga halangan dan rintangan yang di hadapi. Hingga saat ini desa yang sebelumnya bernama Desa Suro Pekalongan kini namanya menjadi Desa Pekalongan yang letaknya di Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Masyarakat Desa Pekalongan sekitar 75% adalah berpenghasilan sebagai Petani, 15% PNS, dan 10% sebagai pedagang dan buruh. Dari 90% jumlah penduduk pada umumnya berpenghasilan cukup, tingkat pendidikan masyarakat desa Pekalongan sudah cukup baik hal ini

dapat dilihat dari jumlah penduduk pada umumnya sudah tamat 12 tahun pendidikan bahkan beberapa dari masyarakat telah menyanggah gelar sarjana.⁵³

2. Topografi dan Demografi Desa Pekalongan

a. Topografi Desa Pekalongan

Desa Pekalongan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Desa ini memiliki luas wilayah 555 h/m² yang terbagi dari 270 h/m² wilayah permukiman, 280 h/m² Wilayah Pertanian, 5 h/m² Fasilitas Umum, dan 10 h/m² Padang rumput. Secara Geografis dan Geologis Iklim di desa Pekalongan sama halnya dengan iklim di Indonesiayaitu memiliki 2 musim, musim panas dan musim hujan. Dengan suhu rata-rata 17°C-33°C. Hal tersebut berpengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Pekalongan. Keadaan topografi desa Pekalongan sebagian datar dan tanah bergelombang dan hitam. Desa Pekalongan merupakan daerah pertanian, mayoritas lahan perkebunan ditanami kopi, jagung, dan tanaman palawija. Kopi merupakan salah satu potensi utama dari Desa Pekalongan, selain itu juga ada tanaman palawija seperti cabe, tomat, terong, dan juga kacang-kacangan.

⁵³ RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa)

Tabel 4.1**Topografi desa Pekalongan**

Batas	Desa / Kelurahan
Sebelah Utara	Desa Bumi Sari dan Desa Meranti Jaya
Sebelah Selatan	Desa Suro Baru
Sebelah Timur	Desa Pulogeto dan Desa Pungguk Meranti
Sebelah Barat	Desa Cugung Lalang

Sumber Data : Arsip Desa Pekalongan 2021⁵⁴

Jarak Desa Pekalongan dengan Pusat Pemerintahan adalah sebagai berikut :

1. Jarak Desa Pekalongan ke Kecamatan Ujan Mas yaitu 4 km.
2. Jarak Desa Pekalongan ke Kabupaten Kepahiang yaitu 15 km.
3. Jarak Desa Pekalongan ke Provinsi Bengkulu yaitu 80 km.

Pusat Pemerintahan Desa Pekalongan terletak di Jalan Lintas Kepahiang-Curup Dusun IV Desa Pekalongan, Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

b. Demografi Desa Pekalongan

1. Potensi Sumber daya Manusia

a. Jumlah Penduduk	: 1.624 Jiwa
- Laki – laki	: 796 Jiwa
- Perempuan	: 828 Jiwa
b. Pendidikan	
- TK/PAUD	: 39 Jiwa
- SD	: 533 Jiwa
- SMP	: 268 Jiwa
- SMA	: 315 Jiwa

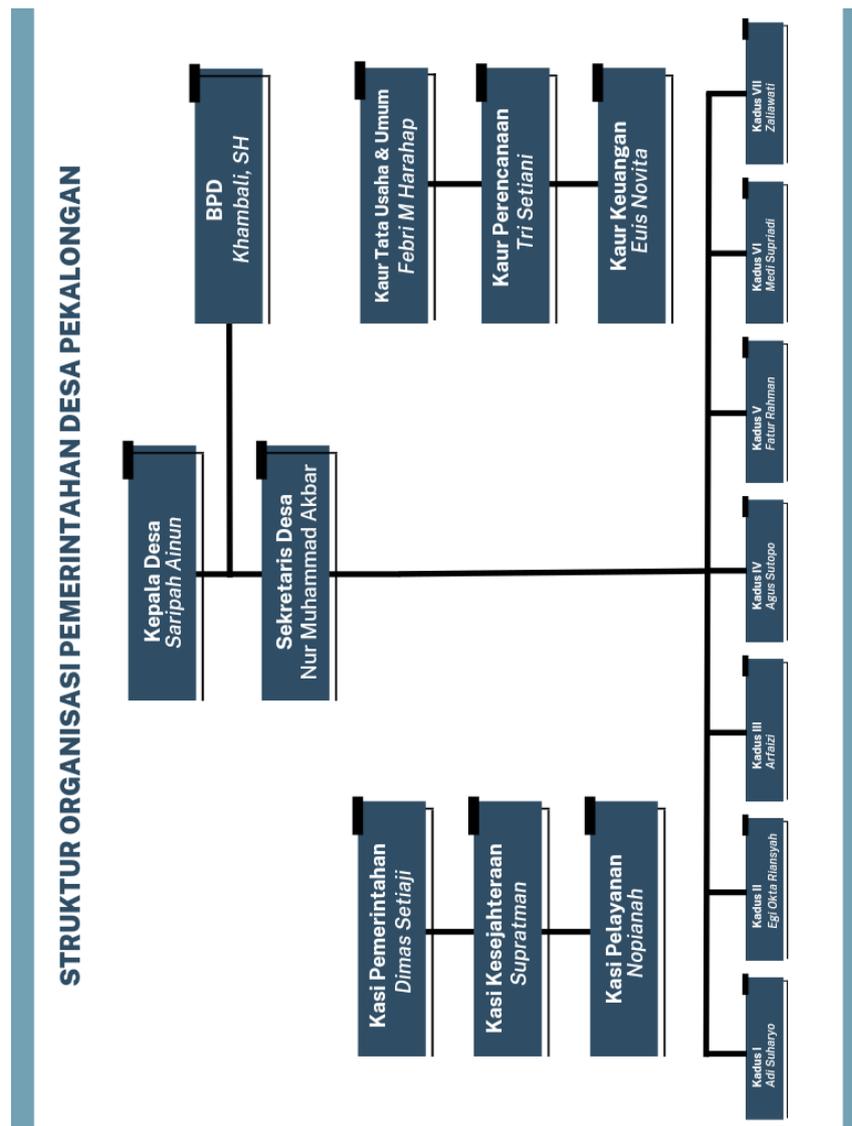
⁵⁴ Sumber Data : Arsip Desa Pekalongan 2021

- S1-SIII	: 49	Jiwa
c. Usia		
- 0 – 17 tahun	: 392	Jiwa
- 17 – 56 tahun	: 990	Jiwa
- 56 tahun ke atas	: 243	Jiwa
d. Pekerjaan		
- PNS/Polisi/TNI	: 26	Jiwa
- Pedagang	: 78	Jiwa
- Petani	: 800	Jiwa
- Buruh	: 200	Jiwa
- Lain-lain	: 298	Jiwa
2. Data Sumber Daya Alam		
a. Luas Wilayah	: 555	Ha
b. Perkebunan	: 280	Ha
c. Persawahan	: -	Ha
d. Kolam / Danau	: -	Ha
e. Sungai	:	Ha
3. Data Sarana dan Prasarana		
a. Pendidikan		
- PAUD/TK	: 1	Unit
- SD	: 1	Unit
- SMP	: -	Unit
- SMA	: 1	Unit
- Universitas	: -	Unit
b. Tempat Ibadah		
- Masjid/ Mushollah	: 1/2	Unit
- Gereja	: -	Unit
- Vihara	: -	Unit
- Pure	: -	Unit
- Kelenteng	: -	Unit
c. Rumah Penduduk	: 488	Unit
d. Perkantoran	: 2	Unit
e. Pasar	: 1	Unit
f. Lain-lain	: -	Unit

3. Struktur Pemerintahan Desa Pekalongan

Gambar 4.1

Struktur Desa Pekalongan



Sumber Data : Arsip Desa Pekalongan 2021⁵⁵

⁵⁵ Sumber Data : Arsip Desa Pekalongan 2021

B. Profil Informan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan informasi peneliti melakukan beberapa wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Pekalongan diantaranya Kepala Desa desa Pekalongan, Ketua BMA Desa Pekalongan, Dan juga mantan Kepala Desa Desa Pekalongan serta 5 Pasangan Suami Istri yang menikah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini mereka yng peneliti pilih untuk menjasi informan adalah orang-orang yang dianggap mengerti dengan kondisi tempat penelitian dan juga mereka yang menjadi pusat informasi sudah benar benar bersedia dalam memberikan informasi yang jelas sesuai dengan fenomena yang mereka alami.

Adapun nama-nama masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Tabel profil Informan

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Suku
1.	Saripah Ainun	Kepala Desa Desa Pekalongan	Desa Pekalongan	Batak
2.	Paiman	Ketua BMA Desa Pekalongan	Desa Pekalongan	Jawa
3.	Darsun Awalmi	Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Ujan Mas	Desa Pekalongan	Lintang
4.	Edi Santoso	Mantan Kepala Desa sekaligus	Desa Pekalongan	Jawa

		Tokoh Masyarakat desa Pekalongan		
5.	Andi Irawan & Rina Suryana	Pasangan Suami Istri berbeda budaya	Desa Pekalongan	Jawa-Rejang
6.	Veri Heriyanto & Yesi Novisa	Pasangan Suami Istri berbeda budaya	Desa Pekalongan	Jawa-Rejang
7.	Rian Hidayat & Meri Yulianti	Pasangan Suami Istri berbeda budaya	Desa Pekalongan	Jawa-Rejang
8.	Angga Saputra & Sri Lestari	Pasangan Suami Istri berbeda budaya	Desa Pekalongan	Rejang-Jawa
9.	Sukmardi & Sri Rahayu	Pasangan Suami Istri berbeda budaya	Desa Pekalongan	Jawa-Rejang

Sumber Data : Hasil Penelitian 2023⁵⁶

C. Temuan Penelitian

1. Proses Akulturasi

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi bahwasanya pada awalnya suku asli yang mendiami desa ini adalah suku Jawa yang merupakan penduduk transmigran dari Pekalongan Jawa Tengah namun karena ketika itu wilayah Desa Pekalongan itu masih masuk wilayah Desa Suro (Desa Suro Baru / Desa Tetangga) yang merupakan penduduk asli yang bersuku Rejang. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu bapak Paiman (Ketua BMA Desa Pekalongan) bahwa :

⁵⁶ Sumber Data : Hasil Penelitian 2023

Pada tahun 1920 ada beberapa orang yang memang berasal dari Pekalongan Jawa Tengah, mereka adalah orang-orang yang pertama kali mendiami tempat ini, namun ketika itu wilayah Pekalongan masih masuk ke dalam wilayah Suro (desa tetangga) dan suku asli yang mendiami wilayah Suro ialah suku rejang. 3 tahun berjalan pada tahun 1923 itu ada penawaran untuk pemekaran desa, dan disepakati pada waktu itu desa Pekalongan merupakan pemekaran dari desa Suro, dan di definitifkan pada tahun 1923 dengan nama desa Suro Pekalongan sampai tahun 1980 pada masa pimpinan Ibu Naning Jayadi nama desa Suro Pekalongan menjadi desa Pekalongan.⁵⁷

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari bapak Paiman selaku Ketua BMA desa Pekalongan dan juga merupakan mantan Kepala Desa Pekalongan tentu ia paham tentang asal usul sejarah desa Pekalongan sejak awal berdiri pada tahun 1923 sampai keadaan desa Pekalongan seperti sekarang ini serta suku yang pertama kali mendiami desa Pekalongan yang mana suku pertama kali tinggal di desa Pekalongan sejak awal terbentuk adalah suku jawa yang merupakan masyarakat yang bertransmigrasi dari daerah pulau jawa.

Peneliti juga menanyakan bagaimana proses masuknya suku lain ke desa Pekalongan dengan informan yaitu dengan Ibu Saripah Ainun (Kepala Desa Pekalongan) yang menyampaikan bahwa :

Masuknya suku lain ke desa Pekalongan ini itu melalui adanya pernikahan. Pernikahan berbeda budaya inilah yang menyebabkan suku lain masuk ke desa Pekalongan, misalnya suku rejang yang tinggal di desa Suro (desa tetangga) menikah dengan orang bersuku jawa yang tinggal di desa Pekalongan, diikuti juga suku-suku lainnya.⁵⁸

Dari hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa proses masuknya suku lain ke desa pekalongan itu melalui pernikahan berbeda suku. Suku

⁵⁷ Paiman, *Wawancara*, tanggal 09 Maret 2023

⁵⁸ Saripah Ainun, *Wawancara*, tanggal 18 Januari 2023

jawa yang mendiami desa Pekalongan menikah dengan orang bersuku rejang dari desa Suro Baru, Suro Muncar, Suro Ilir, Suro Lembak, bahkan ada yang dari daerah lain, selain suku jawa dengan suku rejang pernikahan berbeda budaya ini ada antara suku jawa dengan suku selatan, suku bugis, suku batak dan yang lainnya.

Peneliti juga menanyakan bagaimana proses terjadinya akulturasi budaya yang terjadi di desa Pekalongan kepada informan Bapak Edi Santoso selaku mantan Kepala Desa sekaligus tokoh Masyarakat yang pernah melihat serta mengalami langsung proses akulturasi budaya yang terjadi di desa Pekalongan, bapak Edi Santoso menjelaskan bahwa :

Di desa Pekalongan ini masyarakatnya sadar betul jika memang sebenarnya kita ini hidup dengan penuh keberagaman, baik itu keberagaman suku, budaya, adat istiadat, sekalipun keberagaman antar agama sehingga masyarakat pun menjunjung tinggi sikap saling toleransi hidup dengan rukun dan damai serta saling menghargai satu sama lain. Masyarakat desa Pekalongan yang mayoritas masih bersuku jawa namun tinggal di daerah asli bersuku rejang hal itu pun tidak menutup kemungkinan orang yang bersuku jawa mendapat jodoh dengan orang yang bersuku rejang dengan artian masyarakatnya bisa menyatu dengan masyarakat asli daerah sini. Bisa dikatakan terjadinya akulturasi budaya ini awalnya melalui pernikahan berbeda budaya. Selain dari itu juga akulturasi budaya ini melalui adanya kesenian-kesenian kuda kepang dari sana bukan cuma orang yang bersuku jawa yang turut serta dalam kesenian budaya jawa ini namun ada suku lain juga yang tertarik contohnya suku rejang, bahkan ada juga suku batak dan lainnya. Dalam hal ini kesenian kuda kepang ini menyatukan beberapa budaya yang awalnya ini kebudayaan suku jawa namun pada saat ini sudah campur tangan suku lain juga. Dari sini lah terjadinya proses akulturasi budaya.⁵⁹

Peneliti juga mendapatkan informasi dari bapak Edi Santoso yang sudah sejak lahir memang sudah tinggal di desa Pekalongan bahwasanya di

⁵⁹ Edi Santoso, *Wawancara*, tanggal 09 Maret 2023

desa Pekalongan ini pada umumnya masyarakatnya rukun, damai dan menjaga sikap saling toleransi serta saling menghargai satu sama lain dengan ini membuat masyarakatnya mudah bergaul dengan masyarakat sekitar hal ini juga tidak menutup kemungkinan orang-orang lain yang berasal dari desa lain yang berbeda suku pun ikut mudah bergaul dengan masyarakat desa pekalongan. Oleh sebab itu lah banyak terjadi proses akulturasi budaya melalui pernikahan dan juga melalui kesenian budaya yang ada (Kuda Kepang/budaya jawa) seperti yang sudah disampaikan oleh bapak Edi Santoso selaku mantan kepala desa sekaligus tokoh masyarakat desa Pekalongan.

Peneliti juga menanyakan budaya apa saja yang masih sering terlihat di desa Pekalongan pada masa sekarang ini, hal ini dijelaskan langsung oleh salah satu informan yang memang mengetahui sekaligus terjun langsung dalam setiap acara yaitu bapak Paiman selaku ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) desa Pekalongan yang menjelaskan bahwa :

Perkembangan adat istiadat dan juga budaya mau tidak mau kita mengikuti adat istiadat setempat yaitu adat istiadat suku rejang, namun didesa Pekalongan ini kan mayoritasnya suku jawa jadi tidak menutup kemungkinan akan sangat dekat dengan salah satu adat istiadatnya itu ketika ada acara dalam pernikahan saat selesai negak tarup (tenda bahasa zaman sekarang) itu malamnya ada acara kenduri atau disebut dengan midodareni. Untuk versi ada rejangnya karena memang wilayah ini masuk dalam suku rejang jadi seperti istilahnya itu pinang mempinang anak gadis orang ada namanya bekulo menggunakan sekapur sirih melalui serangkaian adat rejang namun di desa pekalongan tidak harus menggunakan bahasa rejang bisa juga menggunakan bahasa jawa. Selain itu juga misalnya dalam acara pernikahan di desa pekalongan ini menggunakan perpaduan budaya contohnya adanya acara temu manten, sembah sungkem, prosesi siraman sebelum melaksanakan akad nikah, menggunakan pakaian adat beberapa budaya dan juga dihibur dengan kesenian kuda kepang

yang merupakan kesenian budaya Jawa. Diluar acara pernikahan pasca pernikahan ada juga budaya yang masih sering terlihat yaitu acara mitoni yaitu acara tujuh bulan bayi yang ada dalam kandungan. Itulah beberapa kebudayaan yang masih sering terlihat di desa Pekalongan.⁶⁰ Dari hasil wawancara peneliti dengan informan bapak Paiman selaku

ketua BMA desa Pekalongan beliau sudah pasti turut serta dalam setiap acara di desa Pekalongan tentunya beliau paham dengan adat budaya yang masih sering terlihat di desa Pekalongan. Budaya yang masih sering tampak di tempat ini kebanyakan kebudayaan Jawa namun tidak terlepas dari budaya rejangnya. Budaya Jawa yang pada dasarnya memiliki keberagaman budaya, terutama dalam hal pernikahan mereka kerap melaksanakan kegiatan siraman sebelum dilaksanakan akad, dilanjutkan dengan acara midodareni atau kenduri pada malam harinya.

Pada saat prosesi akad nikah akan dilaksanakan mereka menggunakan adat rejang yaitu bekulo dengan menggunakan sekapur sirih, dalam prosesi adat kali ini terjadi lah perpaduan budaya karena pada prosesi ini bisa juga menggunakan bahasa Jawa dalam pelaksanaannya. Pada acara resepsi pernikahan ada yang namanya prosesi temu manten, sungkeman, dan untuk pakaian adatnya pun biasa menggunakan pakaian adat Jawa rejang maupun adat lain. Di luar acara itu ada kesenian kuda kepang yang masih sering Nampak untuk melestarikan budaya Jawa ditempat ini dan terakhir adat yang masih sering terlihat yaitu acara mitoni.

Berdasarkan hasil Observasi peneliti,peneliti melihat di desa Pekalongan yang masyarakatnya mayoritas suku rejang dan suku Jawa, pada

⁶⁰ Paiman, *Wawancara*, tanggal 09 Maret 2023

proses akulturasi terlihat pada acara sedekah bumi. Pada acara ini dilakukan beberapa rangkaian proses yang salah satunya yaitu penyambutan tamu istimewa (Bupati) menggunakan tari kejei (kesenian suku rejang) namun di padukan dengan tari barong(kesenian adat Jawa) pada proses ini terjadi akulturasi budaya. Selain itu juga contoh lainnya, pada proses adat kutei (adat suku rejang) pada prosesi ini yang mulanya dan sebenarnya ialah menggunakan bahasa rejang namun yang terjadi di desa pekalongan bahasa yang digunakan merupakan bahasa jawa namun tetap pada adat rejang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada proses akulturasi budaya yang berlangsung di desa Pekalongan ini, proses akulturasi berjalan dengan baik tanpa menimbulkan suatu konflik yang dilatar belakangi budaya yang berbeda. Hal ini terjadi karena dapat dilihat dari masyarakat yang masih menjunjung tinggi sikap saling toleransi, menghormati setia perbedaan serta saling menghargai satu sama lain.

2. Unsur Penunjang dalam Komunikasi antar budaya antara suku rejang dan jawa dalam proses akulturasi dalam perkawinan di Desa Pekalongan, Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Pada komunikasi antar budaya tentu ada faktor pendukung bagaimana proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan diterima baik oleh setiap warga yang tinggal di desa pekalongan baik itu pendatang maupun warga yang menetap disana. Untuk mendapatkan informasi mengenai apa saja yang menjadi unsur penunjang dalam komunikasi antar budaya pada proses akulturasi budaya dalam perkawinan di desa Pekalongan Kecamatan Ujan

Mas Kabupaten Kepahiang peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada 5 pasangan suami istri berbeda budaya yaitu antara suku rejang dan suku jawa.

Yang pertama kepada pasangan suami istri antara suku Jawa dan rejang yang telah melaksanakan pernikahan selama 6 tahun yaitu Andi Irawan dan Rina Suryana yang mengungkapkan bahwa :

“Pada tahun 2017 kami melaksanakan pernikahan pada saat itu kami menggunakan percampuran adat rejang dan jawa, pada proses ijab qabul kami menggunakan serangkaian adat rejang yang disebut dengan bekulo untuk selanjutnyapada malam harinya dilaksanakan acara kendurian atau midodareni, keesokan harinya acara resepsi pernikahan menggunakan serangkaian adat jawa di mulai dari acara temu manten, sungkeman, dan menggunakan pakaian adat jawa. Setelah pernikahan dalam keseharian kami menggunakan bahasa melayu bengkulu dan bahasa jawa. Untuk kebiasaan sehari hari kami mengikuti kebiasaan desa setempat lebih banyak mengikuti kebiasaan suku jawa, misalnya mengadakan acara mitoni (yaitu acara 7 bulan anak pertama), acara suroan, sedekah bumi, dan lainnya. Selama 7 tahun kami menikah jarang sekali terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan budaya. Unsur penunjang keluarga kami dalam berkomunikasi sehingga jarang sekali terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh budaya yang berbeda kami menggunakan bahasa pemersatu yaitu bahasa melayu Bengkulu kadang juga menggunakan bahasa jawa namun yang sudah sama-sama dipahami artinya, selain itu juga kami saling menghargai satu sama lain.”⁶¹

Informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dari informan pertama yang merupakan pasangan suami istri antara suku rejang dan suku jawa proses akulturasi sudah terjadi sejak sebelum prosesi pernikahan hingga sampai sekarang yang dimana dalam proses pernikahan mereka menggunakan perpaduan adat rejang dan juga jawa. Namun setelah pernikahan dalam kehidupan berumah tangga keduanya lebih banyak

⁶¹ Andi Irawan & Rina Suryana, *Wawancara*, 10 Maret 2023

mengikuti adat jawa karena mereka menetap di desa Pekalongan yang mayoritasnya bersuku jawa oleh sebab itu kebiasaan yang diikuti yaitu mengikuti kebiasaan daerah setempat. Untuk cara berkomunikasi mereka menggunakan bahasa melayu bengkulu dan kadang sedikit-sedikit menggunakan bahasa jawa sehingga diantara keduanya tidak mengalami hambatan komunikasi di karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Mereka juga saling menghormati serta menghargai satu sama lain sehingga keluarga mereka juga tetap harmonis.

Informasi selanjutnya yang peneliti dapatkan dari informan kedua yaitu Rian Hidayat dan Meri Yulianti pasangan suami istri antara suku jawa dan suku rejang mengungkapkan bahwa :

“Pada acara pernikahan kami menggunakan percampuran dari adat jawa dan juga rejang, untuk bahasa yang kami gunakan sehari-hari yaitu bahasa Bengkulu melayu, terkadang bahasa jawa kadang juga bahasa rejang, namun jika ke anak kami sering menggunakan bahasa melayu bengkulu. Untuk kebiasaan sehari-hari kami lebih banyak mengikuti kebiasaan yang ada di sekitar. Untuk konflik, pernah terjadinya konflik itu karena adanya perbedaan pendapat, misalnya mengenai mitor yang beredar bagi suku jawa keluar saat waktu magrib itu tidak boleh namun bagi si istri yang bersuku rejang itu hanya mitos jadi tidak begitu dihiraukan akhirnya terjadilah perdebatan antara keduanya, konflik-konflik kecil seperti itulah yang sering terjadi diantara kami namun hal itu tidak menimbulkan perpecahan diantara kami, kami saling memberi pengertian dan pemahaman sehingga hal hal seperti itu tidak terjadi berulang kali. Untuk unsur penunjang dalam komunikasi antar budaya kami rasa dalam penyampaian pesan kami bisa saling memahaminya.”⁶²

Sedikit berbeda dengan apa yang diungkapkan informan pertama pasangan suami istri antara Rian Hidayat & Meri Yulianti ini sering mengalami konflik-konflik kecil akibat dari budaya berbeda terkait mitos

⁶² Rian Hidayat & Meri Yulianti, *Wawancara*, tanggal 10 Maret 2023

yang beredar namun hal itu tidak menjadi alasan untuk perpecahan mereka saling bisa memberi pengertian dan pemahaman. Hal yang menjadi penunjang komunikasi antar budaya mereka mengungkapkan penyampaian pesan yang mudah dipahami sehingga tidak ada hambatan mereka dalam berkomunikasi.

Berdasarkan wawancara terhadap informan ke-tiga dari pasangan suami istri suku rejang dan jawa antara Angga Saputra dan Sri Lestari keduanya mengungkapkan :

“Pada acara pernikahan kami menggunakan adat Rejang dan Jawa, karena disini kami mengikuti adat atau kebiasaan yang sudah ada atau biasa dilaksanakan di desa. Kami menggunakan percampuran adat Rejang dan juga jawa karena pada dasarnya kami merupakan pasangan berbeda suku budaya jadi untuk menghargai itu kami menggunakan percampuran antara kedua budaya tersebut. Setelah pernikahan kami menetapkan untuk tetap tinggal di desa Pekalongan, jadi untuk kebiasaan pun mengikuti kebiasaan atau budaya yang ada di desa pekalongan. untuk kehidupan setelah pernikahan pasti ada konflik konflik kecil dalam keluarga namun jika konflik yang terjadi karena latar belakang budaya yang berbeda belum pernah terjadi. Dalam sehari-hari kami berkomunikasi menggunakan bahasa melayu Bengkulu, sehingga kami dapat dengan mudah saling memahami.”⁶³

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dari pasangan suami istri Angga Saputra & Sri Lestari, keduanya masih saling menghargai perbedaan budaya satu sama lain dapat dilihat dari proses pernikahan yang dilakukan dengan percampuran kedua budaya tersebut, dalam kehidupan berumah tangga pun mereka juga saling bisa menjaga sikap saling toleransi sehingga tidak ada terjadinya konflik akibat latar belakang budaya yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari mereka

⁶³ Angga Saputra & Sri Lestari, *Wawancara*, tanggal 10 Maret 2023

menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa melayu bengkulu sehingga mempermudah mereka untuk saling berkomunikasi.

Informasi ke-empat peneliti dapatkan melalui wawancara dengan pasangan suami istri suku Jawa dan rejang Veri Heriyanto & Yesi Novisa kedua nya yang setelah menikah dan menetap di desa Pekalongan mereka mengungkapkan :

“Pada acara pernikahan kami hanya dilaksanakan secara sederhana, namun masih menggunakan adat budaya setempat. Dalam acara pernikahan kami menggunakan adat rejang ketid acara ijab & qabul dan resepsi pernikahan pada saat itu di kediaman istri saya yaitu di desa Suro Baru. setiap pernikahan yang menggunakan adat rejang pasti ada proses sepata kata dari saya atau yang mewakili itu namanya “sekapur sirih” (disampaikan dalam bahasa rejang) misalnya, “*dio ade iben safie daet, ade iben di pici nik, gambea dapek alus, aroba ite kemcep iben yo*” artinya “ ini ada sirih kami sampaikan kepada rajo (RT,TW,Kades, Kadus) sirih dan gambir ada sedikit marilah kita mencicipi ini”. Dalam acara pernikahan juga dalam adat rejang untuk membuat “Sawo da nada juga yang menyebutkan Srawo” (makanan khas suku rejang berupa ketan)sebagai syarat adat. Di acra resepsi pernikahan untuk adat jawa kami menggunakan pakaian adat jawa. Dalam keseharian kami mengikuti kebiasaan desa setempat juga. Cara kami berkomunikasi antara satu dengan yang lian kami menggunakan bahasa melayu Bengkulu, dimana bahasa inilah yang paling banyak digunakan sebagai bahasa pemersatu di desa ini, namun terkadang kami juga menggunakan bahasa rejang atau pun jawa tetapi kepada anak kami menggunakan bahasa melayu bengkulu, jadi mau orang jawa orang rejang ataupun yang lainnya tetap bisa saling berkomunikasi dengan sangat mudah walaupun berbeda budaya dan bahasa. Untuk saya dan istri belum pernah terjadi konflik antara kami karena berbeda suku, disini kami walaupun berbeda suku, budaya, bahasa maupun kebiasaan kami harus bisa memahami satu sama lain, sehingga tidak aka nada konflik akibat hal tersebut.”⁶⁴

Berdasarkan penjelasan dari informan pasangan suami istri antara Veri Heriyanto dan Yesi Novisa informasi yang peneliti dapatkan tidak jauh berbeda dengan pendapat dari informan sebelumnya.

⁶⁴ Veri Heriyanto & Yessi Novisa, *Wawancara*, tanggal 11 Maret 2023

Berdasarkan wawancara terakhir yang peneliti ajukan dengan informan pasangan suami istri Sukmardi & Sri Rahayu mereka mengatakan:

“ Di acara pernikahan kami menggunakan adat jawa, karena semua dilaksanakan secara sederhana tapi tetap tidak menghilangkan adat rejang. Selama pernikahan kami semua masih berjalan baik-baik saja belum pernah ada konflik akibat berbeda suku, intinya kami harus tetap menjaga sikap saling toleransi, saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan. Dalam keluarga kami menggunakan bahasa melayu Bengkulu baik antara saya dan istri maupun ke anak kami tetap menggunakan bahasa melayu Bengkulu, disamping kami menggunakan bahasa yang saling bisa dimengerti kami juga menggunakan gerakan sebagai pendukung komunikasi kami, misalnya saat suami memerintahkan saya untuk membuat kopi, respon saya sebagai istri yaitu tersenyum seraya mengangguk tanda saya siap membuat kopi. Untuk kebiasaan pun kami mengikuti kebiasaan yang ada di desa kami, ada acara apapun di desa atau peringatan apa akan kami ikuti, jadi kami hanya mengikuti kebiasaan atau budaya setempat.”⁶⁵

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan terakhir terhadap pasangan suami istri berbeda budaya Sukmardi & Sri Rahayu pada saat acara pernikahan mereka menggunakan adat jawa dan rejang hal ini menunjukkan proses akulturasi sudah terjadi sejak sebelum sampai proses pernikahan hingga setelah pernikahan. Untuk kebiasaan pun mereka mengikuti kebiasaan daerah setempat termasuk juga bahasa. Penggunaan bahasa pemersatu bahasa melayu Bengkulu merupakan suatu faktor yang mendukung dari komunikasi berbeda budaya, sikap saling toleransi, menghormati, dan menghargai sehingga tercipta keluarga yang rukun damai dan bahagia.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan 5 informan yang merupakan pasangan suami istri antara suku rejang

⁶⁵ Sukmardi & Sri Rahayu, *Wawancara*, tanggal 11 Maret 2023

dan jawa keseluruhannya masih sangat menjaga sikap saling tolerasi menghargai juga menghormati satu sama lain sehingga proses akulturasi budaya dapat berjalan dengan baik dalam berkomunikasi pun mereka tidak ada mengalami hambatan.

D. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dilokasi penelitian, peneliti menyajikan temuan dalam bentuk wawancara dan observasi terhadap bebarapa masyarakat desa Pekalongan yang merasakan dan melihat langsung fenomena yang terjadi di desa Pekalongan, maka dapat dikemukakan pembahasan yang berdasarkan rumusan dan batasan masalah pada bab I, sebagai berikut :

1. Proses Akulturasi

Akulturasi budaya adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain sehingga unsur unsur lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas budaya asli. akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologi yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik.⁶⁶

⁶⁶ Rusmin Tumagor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar edisi ketiga*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2010), hlm. 61

Seperti halnya yang terjadi dalam pernikahan yang terjalin antara suku rejang dan suku jawa di desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang dari proses ini akan membentuk suatu akulturasi budaya.

Menurut hasil wawancara yang peneliti temukan, bahwa di desa Pekalongan suku asli yang pertama kali mendiami tempat ini adalah suku jawa yang pada mulanya merupakan masyarakat pulau jawa yang bertransmigrasi dari daerah Pekalongan Jawa Tengah, namun karena wilayah ini merupakan wilayah suku rejang maka adat budayanya pun merupakan percampuran dari keduanya.

Menurut penjelasan narasumber informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bahwa proses akulturasi yang terjadi di tempat ini berjalan dengan lumayan cepat, proses akulturasi yang terjadi itu melalui jalur pernikahan. Pada mulanya banyak masyarakat dari Pulau Jawa yang bertransmigrasi dan menetap di wilayah desa Pekalongan, seiring berjalannya waktu terjadilah pernikahan antar suku. Mulanya pernikahan yang paling banyak terjadi ialah pernikahan antara suku Jawa dengan suku jawa karena pernikahan yang terjadi masih antara pasangan dalam satu desa namun seiring berjalannya waktu ada juga pernikahan yang melibatkan antara suku Jawa dan Rejang karena tidak menutup kemungkinan desa pekalongan ini pun berdampingan dengan desa yang mayoritas suku rejang. Selain kedua pernikahan yang terjadi itu pun ada pernikahan dari suku suku

yang lainya dari suku pendatang misalnya suku batak bugis selatan dan lainya.

Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan proses akulturasi budaya terjadi juga melalui adanya kesenian, kesenian yang dibawa dari kebudayaan jawa yaitu kesenian kuda lumping atau yang sering di sebut kuda kepang. Kesenian yang berasal dari jawa ini menumbuhkan daya tarik tersendiri selain di lestarikan oleh masyarakat bersuku jawa kesenian ini juga menarik minat masyarakat selain dari suku jawa terutama suku asli wilayah ini yaitu suku rejang. Dari sini lah proses akulturasi terjadi, yang mulainya datang hanya untuk melihat lalu tertarik untuk bergabung kedalamnya, seiring berjalannya waktu karena sering berbaur antar suku, saling bisa memahami dan menerima perbedaan akhirnya suka hidup berdampingan dan tidak menutup kemungkinan bisa mendapatkan jodoh dari kegiatan ini. Dari sana lah awal mulanya proses akulturasi terjadi.

Berawal dari pernikahan berbeda budaya ini proses akulturasi budaya itu terjadi, antara suku jawa dengan rejang, antara rejang dengan selatan, antara jawa dengan batak, jawa dan bugis dan lain sebagainya. Namun meski beragamnya suku dan budaya yang ada di desa Pekalongan setiap budaya hampir memiliki kemiripan satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan yang apa yang disampaikan Koentjaraningrat bahwa, akulturasi budaya merupakan proses interaksi sosial yang dimana budaya asli dengan budaya pendatang melebur menjadi budaya baru tanpa

menghilangkan ciri khas kebudayaan lamanya. Proses akulturasi terjadi karena adanya kontak budaya antar individu dari dua kelompok yang berbeda. Namun, kebanyakan prosesnya biasanya terlihat pada seluruh atau sebagian lapisan masyarakat dan jangka waktu proses terjadinya peleburan budaya pun bervariasi.⁶⁷

Dalam penelitian ini proses akulturasi budaya di desa Pekalongan yang terjadi akibat adanya kontak individu maupun antar masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda baik melalui pernikahan ataupun juga melalui kesenian adat istiadat yang sudah terjadi sejak dulu, kedua kelompok budaya ini masyarakatnya bisa langsung menerima kebudayaan pendatang dan melakukan proses akulturasi demi masa depan yang lebih baik. Seiring berjalannya waktu secara perlahan Kedua kelompok budaya dapat berbaur satu sama lain.

Seperti juga halnya yang disampaikan oleh (Goodenough,1997) “ antara satu etnik dengan etnik lainnya juga terkadang terdapat kemiripan bahasa. Kesamaan bahasa itu dimungkinkan karena etnik-etnik tersebut memiliki sejarah yang sama, yang mewariskan tradisi yang mirip dan bahasa yang mirip pula.” Dan hal ini juga disinggung oleh koentjaraningrat kesadaran dan identitas dalam “kesatuan kebudayaan” sering kali (tetapi tidak selalu) dikaitkan oleh kesatuan atau kemiripan bahasa.⁶⁸

Dalam hal ini peneliti berkesimpulan suku yang terdapat di desa Pekalongan yang hidup secara berdampingan dapat berbaur antara satu

⁶⁷ Kelas pintar.id. *Memahami Proses terjadinya Akulturasi Budaya*. 07 Oktober 2021. <https://www.kelaspintar.id/blog/tips-pintar/akulturasi-budaya-13841/> di akses pada 05 juni 2023.

⁶⁸ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 67

dengan yang lain dalam proses akulturasi budaya. Di desa pekalongan budaya yang masih begitu menonjol atau masih banyak terlihat adalah budaya jawanya. Yang mana dari kebudayaan lain budaya jawa masih paling banyak digunakan dalam setiap acara pernikahan baik sejak sebelum pernikahan maupun kehidupan setelah pernikahan namun bukan berarti dalam hal ini menghilangkan budaya yang lainnya.

Tradisi adat suku rejang dan suku jawa dalam proses ketika akan dilaksanakan pernikahan sampai dalam kehidupan sehari-hari semua itu tidak terlepas dari suatu proses yang dinamakan interaksi simbolik. Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya. Apabila dilihat secara umum Simbol merupakan esensi dari teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna bahkan tujuan dari interaksi. Interaksionisme simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.⁶⁹

⁶⁹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya satu perspektif multidimensi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hlm.72.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan untuk menghargai karena ini merupakan tanah rejang masyarakat masih menggunakan unsur budaya rejang dalam suatu acara misalnya, dalam proses pernikahan itu ada yang dinamakan beasen bekulo dan terkadang juga masih disediakan makanan khas rejang yaitu srawo/sawo sebagai syarat adat suku rejang. Kebiasaan yang ada di desa pekalongan menyatukan beberapa budaya dalam satu acara hal ini dilakukan untuk menjaga sikap saling toleransi antar budaya, sikap saling menghormati dan menghargai.

Berikut ini merupakan proses adat suku rejang yang sering dilaksanakan di Desa Pekalongan, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang.

Gambar 4.2

Adat Kutei/bekulo suku rejang



Sumber Data : Observasi Penelitian 2023⁷⁰

Gambar 4.3

**Srawo/Sawo Makanan syarat
adat suku rejang**



Dijelaskan di dalam jurnal milik Irsal Vol.2 no.1 tahun 2019 yang berjudul Makna Etis “Punjung nasi sawo” pada acara pernikahan suku rejang di Kecamatan Batik Nau Kabupaten Bengkulu Utara. Makanan khas

⁷⁰ Sumber Data : Observasi Penelitian 2023

rejang “sawo” yang digunakan sebagai syarat adat suku rejang ini, di dalam adat rejang disebut “Punjung nasi sawo” dalam pelaksanaannya selain melestarikan budaya suku rejang juga dilambangkan sebagai bentuk nilai kebersamaan, kekeluargaan dan menjalin tali silaturahmi antar sesama umat manusia. Punjung nasi sawo pada suku rejang biasanya dilakukan pada acara tertentu misalnya pada acara pernikahan mufakat raja penghulu (*madeak kutai*), Penerimaan menantu, perdamaian dan lain sebagainya.⁷¹

Untuk kebudayaan jawa yang masih sering digunakan dalam proses pernikahan diantaranya, proses siraman, midodareni/kendurian, proses temu manten (pertemuan kedua mempelai), sungkeman, dan juga dalam kehidupan setelah pernikahan dalam kebudayaan jawa ada yang namanya, mitoni (7 bulan anak pertama), acara sedekah bumi dan masih banyak lagi ada juga yang masih banyak terlihat dari segi kesenian atau hiburan yaitu kuda kepang/kuda lumping. Dari banyaknya adat istiadat yang beragam tersebut semuanya memiliki makna dan tujuan tersendiri dan kesemuanya disimbolkan oleh simbolnya masing-masing.

⁷¹ Irsal, “Makna Etis “Punjung nasi sawo” pada acara pernikahan suku rejang di Kecamatan Batik Nau Kabupaten Bengkulu Utara”, Jurnal Vol 2 no.1 (Mei 2019) hlm.14

Berikut ini merupakan budaya jawa yang sering terlihat di desa Pekalongan, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang.

Gambar 4.4
Prosesi Temu Manten pada suku
jawa



Sumber Data : Observasi Penelitian 2023 ⁷²

Gambar 4.5
Sungkeman



Gambar 4.6
Sedekah bumi di desa Pekalongan



Sumber Data : Observasi Penelitian 2023 ⁷³

Gambar 4.7
Kesenian Kuda Kepang desa
Pekalongan



Berikut contoh dari proses tradisi jawa, resepsi pernikahan dilengkapi dengan prosesi temu manten, tradisi ini dilakukan setelah ijab qabul diselenggarakan. Dalam prosesi ini ada yang dinamakan kembar mayang,

⁷² Sumber Data : Observasi Penelitian 2023

⁷³ Sumber Data : Observasi Penelitian 2023

kembar mayang ini dibuat membentuk simbol tersendiri yang memiliki makna. Kembar mayang sendiri memiliki arti dua rangkai bunga yang memiliki kesamaan bentuk, isi, dan wujudnya. Kembar mayang merupakan simbol cita-cita, harapan, dan kemauan. Kembar mayang diwujudkan dalam bentuk gunungan. Daun kelapa muda atau janur akan dibuat menjadi beragam bentuk yang menyerupai keris, burung, bunga, ular, dan kincir.

Gambar 4.8
Kembar Mayang



Sumber Data : Observasi Penelitian 2023 ⁷⁴

Masing-masing bentuk memiliki makna filosofis yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Berikut makna kembar mayang berdasarkan bentuknya:

- a. Bentuk keris, melambangkan kewibawaan dan jiwa ksatria. Diharapkan mempelai pria bisa menjadi pengayom dalam berumah tangga.
- b. Bentuk kincir, atau kitiran, menandakan perputaran kehidupan. Harapannya, mempelai pria bisa melakukan transformasi diri dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai seorang sami.

⁷⁴ Sumber Data : Observasi Penelitian 2023

- c. Bentuk bunga, yaitu kembang temu, melambangkan sebuah pertemuan. Perselisihan dalam rumah tangga hendaknya dapat diselesaikan dengan pertemuan, komunikasi, dan musyawarah kedua pihak.
- d. Bentuk ular, atau uler-uleran, sebagai perlambang keuletan suami. Dia harus mampu mencukupi semua kebutuhan rumah tangga.
- e. Bentuk burung, atau manuk-manukan, menandakan kegesitan dan kelincihan dalam mencari sumber penghidupan.⁷⁵

Setiap kebudayaan memiliki ciri khas dan keistimewaan masing-masing di dalamnya. Dalam segi adat istiadat Budaya suku rejang memiliki ciri khas serta keistimewaan di setiap tradisinya yang kesemuanya memiliki simbol serta makna yang tersirat dalam praktik pelaksanaannya, begitu juga dengan kebudayaan jawa, budaya jawa juga memiliki tradisi yang beragam dalam proses pernikahan maupun dalam kehidupan sehari-hari yang dalam hal tersebut tidak lepas dari simbol-simbol budaya yang didalamnya terkandung makna tersendiri. Tak terlepas dari budayanya yang berbeda suku rejang dan suku jawa ini tetap bisa hidup berdampingan secara damai dan juga harmonis.

Proses pernikahan suku rejang dan jawa banyak menggunakan interaksi simbolik yang menunjukkan kekhasan budaya sehingga dapat selalu melestarikan budaya yang merupakan peninggalan nenek moyang.

⁷⁵ Kompas.com. *Kembar Mayang, tradisi jawa untuk melepas masa lajang*. 12 januari 2022. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/12/160103078/kembar-mayang-tradisi-jawa-untuk-melepas-masa-lajang> di akses pada 20 maret 2023.

Seperti yang sudah peneliti di jelaskan sebelumnya pada proses pernikahan adat suku rejang terdapat simbol-simbol yang mengandung makna tertentu di dalamnya begitu juga dengan adat suku jawa dalam praktiknya pun banyak sekali simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Blumer, bahwa manusia dapat berinteraksi dengan memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya. Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, dalam proses pernikahan suku rejang memiliki adatnya yang menggunakan simbol yang mengandung makna begitu juga dengan suku jawa menggunakan simbol-simbol tertentu yang sudah pasti memiliki makna dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga juga tidak terlepas dari interaksi simbolik, karena Interaksionisme simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Contohnya, Sebagai contoh teori interaksionisme simbolik dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika kita sedang melakukan aktivitas berbelanja, yang mana terdapat pelayan yang menawarkan berbagai produk. Oleh sebab itu, dalam hal ini, kita akan menempatkan diri sebagai seorang konsumen. Interaksi tersebut

memberikan makna atas suatu peran dan aktivitas pada setiap individu. Contoh lain dalam keluarga, seorang suami mengatakan “Dek, tolong buatkan mas kopi” kepada istrinya. Dari interaksi ini sudah menggunakan interaksi simbolik, karena didalamnya terdapat pesan yang mana pesan juga merupakan simbol verbal maupun non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau pun maksud dari sumber tadi.

Sedangkan dalam segi bahasa kedua kelompok budaya antara suku rejang dan suku jawa keduanya pun bisa saling memahami. Dalam hal ini suku rejang terkesan agak kasar karna nada bicaranya lumayan tinggi berbeda dengan suku jawa yang dalam segi nada bahasa terkesan agak lebih rendah, lemah lembut. Namun hal ini tidak menjadikan suatu konflik budaya, karena keduanya saling memahami antara satu dengan yang lain bahwa memang seperti itu ciri khas dari setiap sukunya. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari pun kadang mereka menggunakan bahasa ibu, namun saat berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya mereka menggunakan bahasa pemersatu (Melayu Bengkulu) walaupun terkadang dalam aksennya (pengucapan khas seseorang) masih mengikuti bahasa ibu.

Memadukan dua atau lebih budaya dalam suatu acara merupakan kebiasaan yang sudah ada sejak dulu di desa Pekalongan. mengenai hal tersebut Koentjaraningrat menyampaikan “kesatuan kebudayaan” bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar melainkan oleh warga kebudayaan

itu sendiri.⁷⁶ misalnya dalam penelitian ini kebudayaan jawa itu suatu kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan rejang, selatan, batak, bugis dan yang lainnya, bukan karena ada peneliti-peneliti luar yang telah menentukan kebudayaan itu, tetapi karena masyarakat itu sendiri sadar bahwa diantara mereka ada keseragaman mengenai kebudayaan mereka, yaitu kebudayaan satu yang memiliki kepribadian dan identitas khusus yang berbeda dengan kebudayaan lainnya.

Hasil akulturasi budaya antara suku rejang dan suku jawa

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti melihat bahwa selama proses adaptasi dengan pasangan, mereka tidak melakukan penolakan sama sekali terhadap budaya baru yang mereka temui. Mereka melakukan pengenalan serta pendalaman budaya baru dengan pasangan melalui berbagai prosesi adat yang terjadi, juga melalui bahasa (dialek), makanan khas daerah masing-masing, serta penanaman nilai-nilai budaya kepada pasangan. Hal ini terjadi karena budaya pendatang yaitu informan tidak menghindari perbedaan budaya yang timbulkan oleh latar belakang budaya masing-masing. Penyerapan nilai-nilai budaya serta kebiasaan-kebiasaan pasangan membuat mereka menciptakan kebiasaan-kebiasaan baru dari hasil penggabungan dua budaya yang berbeda.

Hal ini dapat diidentifikasi sebagai proses akulturasi yang terjadi pada pasangan suami istri antara suku rejang dan suku jawa di lokasi penelitian.

⁷⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 181.

Terbentuknya kebiasaan baru pada pasangan pernikahan berbeda budaya ini dapat juga disebut sebagai akulturasi budaya. Proses akulturasi tuntas dua arah yang terjadi pada pasangan berlangsung ketika kedua budaya yang berbeda dari pasangan saling memberi dan menerima budaya yang dimiliki kelompok etnisnya masing-masing.

a. Nilai Budaya

Definisi budaya terus berkembang, artinya para ahli dengan sangat dinamis dapat terus berusaha membuat definisi budaya dengan sangat beragam. Hofstede juga mendefinisikan budaya sebagai pikiran, perasaan, dan tindakan manusia. Menurutnya, budaya adalah piranti lunak jiwa manusia (*software of the mind*). Analogi dari Hofstede sangat menarik. Ia memakai perumpamaan komputer untuk menjelaskan peran budaya bagi kehidupan manusia. Peran piranti lunak adalah penentu dari bekerjanya sebuah komputer tanpanya komputer menjadi tidak berguna, dengan kata lain piranti lunaklah yang menentukan kerja sebuah komputer. Hofstede ingin menegaskan betapa pentingnya budaya dengan menganalogikan budaya sebagai “*software of the mind*”. Budaya adalah penggerak manusia. Tanpanya, manusia sekedar makhluk tanpa makna. Setiap budaya suatu kelompok masyarakat mengandung nilai-nilai luhur. Nilai budaya adalah wujud ideal dari kebudayaan dan merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat. Secara

fungsional, nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan manusia.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa selama proses adaptasi berlangsung di antara pasangan antar etnis rejang dan jawa ditemukan penyesuaian pada aspek nilai budaya dari masing-masing pihak. Nilai-nilai budaya ini meliputi tradisi adat serta norma-norma yang diciptakan oleh masyarakat sekitar. Tradisi adat yang dimaksudkan adalah tradisi adat pada saat prosesi upacara perkawinan adat (kutei), acara sedekah bumi, serta banyak upacara-upacara adat lainnya. Hal ini tidak saja dilakukan penyesuaian oleh pihak budaya rejang melainkan pihak budaya jawa pun melakukan penyesuaian atau bahkan penerimaan nilai budaya rejang sebagai bentuk mengadopsi nilai budayanya. Tradisi adat ini meliputi banyak aspek dalam kehidupan sehari-hari sehingga kedua belah pihak pasangan antaretnis membutuhkan penyesuaian satu sama lain. Dalam proses penyesuaian ini terjadi akulturasi budaya antara budaya rejang dan jawa. Dari proses akulturasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

⁷⁷ Hofstede, G. *Cultural dimensions in management and planning*. (Asia Pacific Journal of Management, 1984) hlm. 5

Gambar 4.9**Bentuk Pencampuran Budaya**

Sumber data : <https://www.google.com/images?imgurl> ⁷⁸

Berdasarkan gambar 4.9 diatas budaya asli atau dalam hal ini budaya jawa sedemikian rupa dipengaruhi oleh budaya yang datang yaitu yang dalam hal ini budaya rejang akan menghasilkan akulturasi budaya atau memunculkan budaya baru antara suku rejang dan suku jawa. Akulturasi tersebut merupakan percampuran dari budaya rejang dan jawa tanpa menghilangkan unsur kebudayaan aslinya.

Dapat diambil salah contoh hasil dari akulturasi adat istiadat dalam pernikahan antara suku jawa dan rejang seperti yang telah disampaikan oleh bapak Paiman selaku ketua badan musyawarah adat (BMA) desa Pekalongan, pada adat kutei (adat suku rejang) yang dilaksanakan sebelum akad nikah dilaksanakan merupakan rangkaian adat suku rejang dan juga menggunakan bahasa rejang, namun dalam hal ini di desa pekalongan yang penduduknya mayoritas suku jawa pada prosesi ini di alihkan penggunaan bahasanya yaitu menggunakan

⁷⁸ <https://www.google.com/images?imgurl>

bahasa jawa. Dengan adanya hal ini berarti sudah menciptakan budaya baru namun tidak menghilangkan unsur kebudayaan aslinya.

Selain ini pada acara sedekah bumi yang dilaksanakan di desa Pekalongan, pada acara penyambutan tamu penting (Bupati) dilaksanakan tari kejei yang merupakan tarian suku rejang dan dalam hal ini juga dimasukan unsur kebudayaan jawa yaitu diiringi dengan tari barong pada tari kejei. Berarti dalam hal ini sudah terjadi juga sebuah akulturasi budaya antara suku rejang dan Jawa.

Gambar 4.9

Perpaduan tari kejei dan tari barong pada prosesi penyambutan tamu acara sedekah bumi Desa Pekalongan



Sumber data : Observasi Penelitian 2023 ⁷⁹

Nilai-nilai budaya itu sangat berarti dalam masyarakat, karena bertalian dengan norma, keyakinan, adat, praktik-praktik dan simbol-simbol. Oleh karenanya, nilai-nilai itu perlu dirawat, dipelihara dan

⁷⁹ Sumber data : observasi penelitian 2023

diwariskan kepada generasi muda, baik melalui keluarga, pendidikan, atau organisasi-organisasi masyarakat.

b. Sikap dan Perilaku

Perilaku merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan, dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan, dan lingkungan. Sikap menentukan perilaku seseorang. Hal ini dapat terlihat pada pembawaan serta karakteristik bawaan orang rejang yang terkenal tegas, diikuti dengan suara yang lantang serta lugas. Perilaku ini melekat pada mereka sehingga menjadi salah satu identitas budaya mereka sebagai orang rejang. Ketika melakukan adaptasi dengan pasangannya maka budaya jawa harus melakukan penyesuaian dengan karakteristik bawaan tersebut. Pemandang etnis rejang juga demikian, harus melakukan penyesuaian dengan perilaku orang jawa yang syarat akan aturan adat yang kental.

Penyesuaian sikap dan perilaku antara pasangan antaretnis ini dapat juga menghasilkan perilaku baru berdasarkan sikap-sikap yang terjadi selama interaksi kedua belah pihak. Proses adaptasi perilaku budaya rejang dan jawa akan merujuk pada akulturasi perilaku keduanya sehingga akan ada perilaku yang tetap dipertahankan dan disesuaikan dengan pasangannya.

c. Kebiasaan Budaya

Dalam beradaptasi pada lingkungan baru, manusia dituntut belajar serta memahami budaya yang baru yang tentu saja bukan perkara mudah. Ketika manusia berkomunikasi dalam keadaan tersebut, mereka akan belajar memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Kondisi dan keadaan para informan yang telah diamati merupakan hasil dari adaptasi budaya. Seluruh informan berinteraksi, bekerja dan beraktivitas di lingkungan yang multikultural dalam waktu yang relatif lama. Hasil interaksi dengan suku-suku lain mempengaruhi informan untuk berperilaku sama seperti mereka dalam hal berperilaku, kebiasaan, dan cara berkomunikasi. Kebiasaan-kebiasaan yang dibawa oleh budaya rejang ketika memasuki lingkungan barunya membuatnya harus melakukan penyesuaian dengan pasangannya yang beretnis Jawa. Begitu juga sebaliknya, budaya Jawa akan melakukan penyesuaian dengan kebiasaan budaya rejang yang dibawa oleh pasangannya. Pada umumnya kebiasaan budaya ini meliputi aspek bahasa-dialek, makanan, serta pakaian.

1. Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara masyarakat yang bersuku rejang mengadopsi dialek kedaerahan budaya Jawa menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari, tapi disisi lain informan tidak meninggalkan bahasa dari daerah asalnya (bahasa rejang).

Lingkungan yang didominasi oleh suku selain suku rejang menciptakan satu tekanan kepada informan untuk meningkatkan kemampuan bahasa yang digunakan di lingkungannya agar proses interaksi yang berlangsung dapat berjalan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa karakteristik bawaannya sebagai orang rejang masih terbawa ketika berinteraksi dengan orang disekitarnya, seperti suara yang lantang dan lugas, serta pembawaannya yang tegas.

2. Makanan

Berdasarkan hasil wawancara pasangan suami istri yang bersuku rejang dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan makan dari budaya jawa, dapat menerima dengan baik makanan-makanan khas daerah setempat. Begitu juga sebaliknya, budaya suku rejang memperkenalkan makanan khas dari daerahnya sehingga terjadi interkasi timbal balik. Penyesuaian ini dilakukan dengan tidak melupakan atau menghilangkan selera makannya terhadap makanan khas rejang. Dalam penggunaan bumbu rempah-rempah yang digunakan terdapat perbedaan yang mencolok untuk jenis hidangan yang disajikan dalam masakan dan takaran komposisi bahan makanan lainnya yang berbeda, tetapi hal ini bisa diatasi. Misalnya penggunaan gula dalam masakan jawa, karena dalam masakan orang-orang jawa suka menambahkan gula kedalamnya jadi kebanyakan masakan

jawa itu manis. Berbeda dengan suku rejang yang sukanya pedas masin, dalam hal ini bisa diatasi dengan memasak masakan pedas manis.

3. Pakaian

Terjadi penerimaan dan penyesuaian dengan pakaian adat dari masing-masing pihak yang berbeda latar belakang budayanya. Pada budaya Jawa penggunaan pakaian adat ini disertai dengan pemaknaan simbol, begitu juga dengan budaya rejang.

Proses akulturasi yang dilakukan oleh budaya rejang dan jawa ini memperkaya kebudayaan satu sama lain. Tidak hanya sebatas kebiasaan mendasar saja tetapi juga terjadi penyesuaian terhadap adat iatiadat orang rejang yang masih dilakukan oleh masyarakat yang memiliki etnis rejang yaitu pemakaian cek'ulew dan songket pada pengantin laki-laki dalam prosesi pernikahan dan beragam kebiasaan lainnya. Hal serupa juga terjadi pada budaya jawa, kebiasaan yang masih dilakukan tidak jauh-jauh dari kebiasaan adat yang dilakukan secara turun temurun serta pantangan-pantangan yang sampai saat ini masih terus dilanggengkan dalam interaksinya dengan pasangan.

Budaya jawa dalam hal ini memperkenalkan kebiasaan budayanya kepada pasangannya dan menerima kebiasaan budaya dari pasangannya. Selama proses adaptasi berlangsung antara pasangan ini, tidak menutup

kemungkinan akan terbentuk kebiasaan baru sebagai hasil dari proses akulturasi diantara keduanya. Penerimaan yang terjadi pada pasangan merupakan suatu proses adaptasi.

Proses adaptasi yang berlangsung telah meliputi berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terjadi akulturasi pada pasangan kawin campur. Akulturasi pada pasangan pernikahan antara suku rejang dan jawa dimaksudkan untuk melihat bagaimana komunikasi antar budaya pada proses akultursi dalam perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Sifat saling toleransi dan jiwa sosial yang saling dimiliki menjadikan mereka dapat hidup berdampingan tanpa menimbulkan adanya konflik. Sehingga dilihat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di desa Pekalongan kecamatan Ujan Mas kabupaten Kepahiang setelah melakukan observasi dan juga wawancara komunikasi antarbudaya pada proses akulturasi adat istiadat dan bahasa terhadap pasangan suami istri antara suku rejang dan suku jawa meleburnya budaya minoritas (rejang) mengikuti budaya mayoritas (jawa), bertoleransi dan sikap menghargai antar dua budaya. Dalam hal ini artinya masyarakat suku rejang banyak mengikuti adat istiadat dan bahasa suku jawa, namun mereka tetap tidak menghilangkan identitas asli mereka.

2. Unsur Penunjang dalam Komunikasi antar budaya antara suku rejang dan jawa dalam proses akulturasi dalam perkawinan di Desa Pekalongan, Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang

Pada komunikasi antar budaya tentu adanya unsur yang mendukung proses komunikasi antar budaya sehingga komunikasi dapat disampaikan dan diterima dengan baik dari komunikator kepada komunikan yang dalam hal ini antara pasangan suami istri berbeda budaya maupun terhadap warga masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan yang merupakan pasangan suami istri berbeda budaya antara suku rejang dan suku jawa yang ada di desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang berikut merupakan unsur penunjang dalam komunikasi antar budaya antara suku rejang dan suku jawa dalam proses akulturasi dalam perkawinan.

a. Penggunaan bahasa yang sama

Komunikasi akan berjalan dengan baik antara komunikator dan komunikan perlu saling memahami bahasa yang digunakan satu sama lain agar tidak terjadi gangguan komunikasi (*noise*). Dengan kata lain apabila antara komunikator dan komunikan tidak saling memahami bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentu hal tersebut akan menghambat efektivitas komunikasi.

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa merupakan identitas karena dalam bahasa terdapat dialek dan aksen yang dapat memperkuat identitas individu. Identitas inilah yang dapat dijadikan pembeda antar ras, etnik, budaya, adat istiadat, perilaku yang dimiliki seseorang dengan individu lainnya. Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam aktivitas komunikasi apabila dalam berkomunikasi karena tanpa pemahaman bahasa komunikasi tidak dapat berjalan dengan efektif.

Seperti yang terjadi di desa Pekalongan kecamatan Ujan Mas kabupaten Kepahiang bagi pasangan suami istri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda antara suku rejang dan jawa mereka menggunakan bahasa permersatu yaitu bahasa yang dikenal dengan sebutan melayu Bengkulu, yang mana bahasa ini bahasa yang sering digunakan di daerah setempat. Namun dilain sisi mereka juga menggunakan bahasa sukunya masing-masing dengan sesamanya saja, misalnya jawa dengan jawa, rejang dengan rejang dan lain sebagainya. Namun masih juga terlihat yang berbeda suku menggunakan bahasa sukunya hanya yang umum mudah dimengerti dan sudah saling dipahami.

Bahasa melayu Bengkulu merupakan bahasa yang mudah dipahami oleh setiap masyarakat baik itu bagi masyarakat yang telah lama menetap maupun bagi masyarakat pendatang baik itu untuk sesama suku maupun berbeda suku budaya dan bahasa sehingga dengan adanya bahasa melayu

Bengkulu sejak dulu sehingga faktor lingkungan mempengaruhi seperti, mereka fasih dalam penggunaan bahasa melayu Bengkulu. Sehingga pada komunikasi antar budaya dalam proses akulturasi dalam perkawinan berbeda budaya baik antar masyarakat pun bisa memahami maksud dan tujuan pada saat mereka berkomunikasi meskipun mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini menimbulkan kerukunan serta keharmonisan dalam kehidupan diruang lingkup budaya yang berbeda.

Dari hasil wawancara peneliti memahami bahwasanya dalam komunikasi antar budaya yang terjadi pada proses akulturasi budaya dalam perkawinan berbeda budaya di desa Pekalongan kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara maka unsur penunjang dalam yang sangat dominan ialah kehidupan masyarakat yang harmonis, damai dan tentram serta komunikasi antar budaya yang efektif tanpa adanya hambatan satu sama lain pada saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari hari yang di dukung oleh bahasa yang mereka gunakan bahasa yang mudah dipahami dan saling dimengerti satu sama lain yaitu bahasa melayu Bengkulu.

b. Persepsi positif

Pada saat komunikasi berlangsung persepsi seseorang dengan lawan bicara turut menentukan *feedback* yang akan terjadi. Apabila salah satu antara komunikator dan komunikan memiliki persepsi negative terhadap lawan bicara tentu hal ini akan menjadi penghambat dalam berkomunikasi. Hal ini mengakibatkan pesan yang di sampaikan tidak akan diterima dengan

baik. Begitu juga sebaliknya persepsi positif dalam berkomunikasi akan menimbulkan perilaku yang baik dengan demikian pesan dalam berkomunikasi akan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik serta mendapatkan *feedback* positif. Di desa Pekalongan antara pasangan suami istri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda baik itu terhadap masyarakat sekitar memiliki sikap saling bertoleransi, saling menghormati dan menghargai adat istiadat yang ada.

Berdasarkan hasil pemaparan wawancara peneliti menganalisis bahwa di desa Pekalongan setiap individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda baik dalam suatu ikatan pernikahan maupun terhadap masyarakat setiap individu bebas menggunakan adat apapun baik itu adat Jawa rejang maupun yang lainnya. Namun demi untuk menghargai menghormati adat budaya asli wilayah ini pemerintah desa setempat sepakat dalam setiap acara pernikahan itu menggunakan adat budaya rejang seperti yang disampaikan informan ada yang dinamakan beasen bekulo, sekapur sirih, serta srawo sebagai syarat adat.

Adaptasi tersebut diterima dengan baik oleh setiap individu maupun lapisan masyarakat setempat. Dari persepsi positif setiap individu maupun masyarakat, kebudayaan yang beragam yang ada di desa Pekalongan menjadikan masyarakat disana bisa hidup secara berdampingan secara damai, aman, tentram, memiliki sikap saling toleransi sehingga tercipta kehidupan yang harmonis tanpa menimbulkan konflik yang dilatar belakangi budaya yang berbeda.

c. **Pesan yang mudah dipahami**

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Komunikasi yang efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Jadi untuk dapat berkomunikasi secara efektif pesan yang di sampaikan pun harus mudah di pahami. Komunikator harus bisa merancang pesan tersebut sebelum disampaikan maksud, tujuan dan isi pesan agar komunikan dapat dengan mudah memahami dan mengerti maksud dari pesan yang disampaikan.

Dalam hal ini komunikasi yang terjadi di desa Pekalongan antara individu yang berbeda budaya baik antar masyarakat maupun yang terikat dalam suatu pernikahan menggunakan bahasa yang saling dipahami di dukung dengan mengkombinasikan komunikasi verbal dan non verbal. Sehingga hal ini memudahkan antar individu ataupun masyarakat desa Pekalongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Penyampaian pesan verbal sering kita sampaikan dengan menunjukkan komunikasi non verbal yang beraneka ragam seperti, tersenyum, mengangguk, menggelengkan kepala, menggerakkan tangan, menatap mata saat sedang berbicara, memperhatikan suara lawan bicaranya, intonasi, nada, gerak isyarat yang diberikan lawan bicara dan lain sebagainya.

Realitanya berbeda budaya dalam suatu hubungan tidak menjadikan suatu hambatan, dengan adanya unsur penunjang seperti yang sudah peneliti

jelaskan di atas dalam komunikasi antar budaya hal ini dapat meminimalisir akan adanya hambatan dalam komunikasi antar budaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses akulturasi di desa Pekalongan kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang berjalan dengan luamayan cepat. Sifat saling toleransi dan jiwa sosial yang saling dimiliki menjadikan mereka dapat hidup berdampingan tanpa menimbulkan adanya konflik. Sehingga dilihat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di desa Pekalongan kecamatan Ujan Mas kabupaten Kepahiang proses akulturasi adat istiadat dan bahasa terhadap pasangan suami istri antara suku rejang dan suku jawa menghasilkan akulturasi budaya dari beberapa aspek diantaranya dari aspek bahasa, makanan, dan juga pakaian. Kedua budaya saling menjaga sikap saling toleransi dan sikap menghargai antar dua budaya. Dalam hal ini masyarakat suku rejang banyak mengikuti adat istiadat dan bahasa suku jawa, namun mereka tetap tidak menghilangkan identitas asli mereka.
2. Unsur penunjang komunikasi antar budaya antara suku rejang dan suku jawa pada proses akulturasi perkawinan di desa pekalongan yaitu yang pertama, penggunaan bahasa yang sama yaitu bahasa pemersatu di daerah setempat yang sering disebut bahasa melayu Bengkulu, yang

kedua yaitu adanya persepsi positif, sikap saling toleransi menghargai serta saling menghormati menumbuhkan persepsi positif sehingga setiap individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dapat berkomunikasi antar budaya berjalan dengan baik, yang terakhir yaitu pesan yang disampaikan mudah dipahami di dukung dengan mengkombinasikan komunikasi verbal dan non verbal, Sehingga hal ini memudahkan antar individu ataupun masyarakat desa Pekalongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Itulah 3 unsur penunjang yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti laksanakan terhadap pasangan suami istri berlatar belakang budaya yang berbeda antara suku rejang dan suku jawa di desa Pekalongan kecamatan ujan mas kabupaten Kepahiang. Dengan adanya 3 unsur penunjang tersebut maka komunikasi antar budaya bisa berjalan secara efektif tanpa adanya hambatan.

B. Saran

1. Diharapkan bagi unsur pemerintah, tokoh adat di desa Pekalongan untuk dapat mempertahankan setiap adat istiadat dan berbagai macam budaya yang sudah ada sehingga budaya tersebut tetap dapat dilestarikan oleh generasi yang akan datang sekaligus dapat menerima budaya-budaya yang ada di masa yang akan datang.
2. Diharapkan kepada seluruh lapisan masyarakat desa Pekalongan untuk tetap dapat menjaga dan selalu menanamkan sikap saling toleransi baik antar agama, suku, adat dan budaya, sehingga bisa saling memahami

satu sama lain, saling menghormati, membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai serta dalam kehidupan sehari-hari hendaknya tetap bisa berbaur tanpa harus memandang latar belakang suku budaya dan yang lainnya sehingga tidak akan pernah menimbulkan konflik dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahmad dan Tim Kreatif Surprise, _____ *Robbani Al Qur'an Per Kata, Tajwid Warna*. PT. Surya Prisma Sinergi : Jakarta Timur.
- Arikunto Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta : Jakarta
- Devito Joseph A. 1997. *Komunikasi AntarManusia : Kuliah Dasar*,. Terj. Agus Maulana. Professional Books : Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta : Jakarta
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode penelitian Masyarakat*. Gramedia : Jakarta
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta : Jakarta
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar – dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Marbun B.N., 2016. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Pt Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Moleong Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* PT Rosda Karya : Bandung
- Muhadjir Noeng, 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sararin : Yogyakarta.
- Mulyana Dedi dan Rakhmat Jalaludin, 2014. *Komunikasi Antar Budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. PT. Rosdakarya : Bandung.
- Mulyana Dedi. 2005, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Mulyana, D. 2009. *Komunikasi Antarbudaya Paduan Berkomunikasi Dengan Orang Beda Budaya*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Rusmin Tumagor, dkk, 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar edisi ketiga*, Prenadamedia Group: Jakarta.

- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya satu perspektif multidimensi*, PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Slamet Triyono, 20006. *Antropologi Untuk Siswa Sma Kelas Xii*, Y Rama Widya : Bandung.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta : Bandung.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, Alfabeta : Bandung.
- Suradman, Winarno _____. *Pengantar-pengantar Ilmiah*, Tarsito : Bandung.
- Surakmad Winarno , 1990. *Pengantar Metode dan Riset*, Tarsito : Bandung.
- Tumanggor, Ruswin, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Prenadamedia Group : Jakarta.
- Umar Hasyim, 2011. “*Sosok Kebudayaan Hindu-Budha Islam* “ Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Varner Iris dan Beamer Linda, 2005. *Intercultural Communication In The Global Workplac*, MCGraw Hill : New York.
- Widaningsih R. Sri, _____. *Perspektif Komunikasi dalam Islam (Sebuah Tinjauan dalam pengembangan diri)*. Politeknik LP3I : Bandung.
- Widjaja, AW. 1986. *Komunikasi*. Bina Aksara : Jakarta.
- Wijaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV. Witra Irzani : Pekanbaru.
- Andi Istiqharah, 2017. “ *Pencampuran Budaya Masyarakat Suku Bugis Dan Suku Bali Di Desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*”, Skripsi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makasar.
- Andi Istiqharah, 2017. “ *Pencampuran Budaya Masyarakat Suku Bugis Dan Suku Bali Di Desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*”,

Skripsi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makasar.

Hamzah Junaidid, “Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budha Lokal Sulesana”. Vol 9 No 1.2013.

Hestiana Ariska, 2019. *Komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan di Jawa dan Minangkabau*. Universitas Muhammadiyah : Surakarta.

Hofstede, G. 1984. *Cultural dimensions in management and planning*. (Asia Pacific Journal of Management).

Irsal, 2019. “Makna Etis “Punjung nasi sawo” pada acara pernikahan suku rejang di Kecamatan Batik Nau Kabupaten Bengkulu Utara”, IAIN Bengkulu : Bengkulu.

Julianti Reni dkk. 2019. *Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan di Kota Makassar, jurnal*. Universitas Hasanuddin : Makassar.

Pamun, Irfa Sakina. 2019. *Akulturasi Pernikahan Antaretnik Studi Komunikasi Antarbudaya Orang Jawa dan Orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo*. UIN Alauddin : Makassar.

Paris Puteri Padriani. 2019. *Komunikasi antarbudaya dalam perkawinan antar etnik Bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang*. Universitas Hasanuddin : Makassar.

Rohidi Rohendi. 2010. *Analisis data kualitatif* . Universitas Indonesia, UI PRESS : Jakarta.

Kompas.com. 2022. *Kembar Mayang, tradisi jawa untuk melepas masa lajang*. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/12/160103078/kembar-mayang-tradisi-jawa-untuk-melepas-masa-lajang>

<https://www.rejanglebongkab.go.id/sejarah-rejang-lebong>

<https://www.google.com/images?imgurl>

<https://www.google.com/images?imgurl>

Kelaspintar.id. 2021 *Memahami Proses terjadinya Akulturasi Budaya.*

<https://www.kelaspintar.id/blog/tips-pintar/akulturasi-budaya-13841/>

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: 382 Tahun 2022

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Prodi Komunikasi dan penyiaran islam tanggal 07 Oktober 2022

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
1. Pajrun Kamil, M.kom.I : 2115058102
2. Femalia Valentine, M.A : 1988010 4202012 2 002
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Elsa Melinda
- N i m : 19521022
- Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa Pada Proses Akulturasi Dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas kabupaten Kepahiang.
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 08 Nopember 2022

Dekan,



- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
 2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
 3. Dosen Pembimbing I dan II;
 4. Prodi yang Bersangkutan;
 5. Layanan Satu Atap (L1);
 6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

Nomor : 461 /In.34/FU/PP.00.9/12/2022 27 Desember 2022
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Pekalongan Kec. Ujan Mas Kabupaten Kepahiang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Elsa Melinda
NIM : 19521022
Prodi : KPI
Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa pada Proses
Akulturasi dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan
Ujan Mas Kabupaten Kepahiang
Waktu Penelitian : 27 Desember 2022 s.d 27 Maret 2023
Tempat Penelitian : Desa Pekalongan Kec. Ujan Mas Kabupaten Kepahiang
mohon kiranya Bapak memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah, atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.





**PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG
KECAMATAN UJAN MAS
DESA PEKALONGAN**

Jl. Lintas Curup-Kepahiang Desa Pekalongan Kode Pos 39171

SURAT KETERANGAN

Nomor :140/56/PKL/1/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang menerangkan bahwa sesungguhnya :

Nama : Elsa Melinda
NIM : 19521022
Universitas : IAIN Curup
Prodi : Komunikasi dan penyiran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Keterangan : Telah melakukan penelitian di Desa Pekalongan

Mahasiswa tersebut Benar-benar melaksanakan Kegiatan Penelitian di Desa Pekalongan dari tanggal 27 Desember 2022 s.d 27 Maret 2023 dengan judul Penelitian :

“Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa pada Proses Akulturasi dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 27 Maret 2023
Kepala Desa Pekalongan



PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA REJANG DAN JAWA
PADA PROSES AKULTURASI DALAM PERKAWINAN DI DESA
PEKALONGAN KECAMATAN UJAN MAS KABUPATEN KEPAHANG

1. Narasumber : Tokoh Masyarakat (Ketua BMA Desa Pekalongan)

Nama : Paiman

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Pekalongan

Pertanyaan :

1. Peristiwa pernikahan berbeda budaya apa saja yang banyak terjadi di desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahang?
2. Suku apa yang pertama kali mendiami desa Pekalongan?
3. Budaya apa saja yang masih sering terlihat di desa Pekalongan?

2. Narasumber : Kepala Desa Pekalongan

Nama : Saripah Ainun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Pekalongan

Pertanyaan :

1. Bagaimana proses masuknya suku lain ke desa Pekalongan?

3. Narasumber : Tokoh Masyarakat (Mantan Kepala Desa Pekalongan)

Nama : Edi Santoso

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Pekalongan

Pertanyaan :

1. Bagaimana proses terjadinya akulturasi budaya yang terjadi di desa Pekalongan sampai menjadi seperti sekarang ini

4. Narasumber : Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Ujan Mas

Nama : Darsun Awalmi, S.Sos

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Pekalongan

Pertanyaan :

1. Peristiwa pernikahan yang paling banyak terjadi khususnya di desa Pekalongan?

5. Narasumber : Pasangan suami istri suku Rejang & Jawa

Nama : Andi Irawan & Rina

Alamat : Desa Pekalongan

6. Narasumber : Pasangan suami istri suku Rejang & Jawa

Nama : Veri Heriyanto & Yessi Novisa

Alamat : Desa Pekalongan

7. Narasumber : Pasangan suami istri suku Rejang & Jawa

Nama : Rian Hidayat & Meri Yulianti

Alamat : Desa Pekalongan

8. Narasumber : Pasangan suami istri suku Rejang & Jawa

Nama : Angga Saputra & Sri Lestari

Alamat : Desa Pekalongan

9. Narasumber : Pasangan suami istri suku Rejang & Jawa

Nama : Sukmardi & Sri Rahayu

Alamat : Desa Pekalongan

Pertanyaan :

1. Budaya apa yang digunakan di acara pernikahan ?
2. Bagaimana cara berkomunikasi Dalam kehidupan sehari-hari di pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda?
3. Bagaimana kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga?
4. Apakah pernah terjadi konflik di dalam kehidupan rumah tangga yang di karenakan latar belakang budaya yang berbeda?
5. Apa saja unsur penunjang dalam berkomunikasi pada pernikahan ini sehingga pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda tidak menjadi suatu permasalahan dalam kehidupan rumah tangga?

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SARIPAH AINUN.

Informan : Kepala Desa-

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Elsa Melinda

NIM : 19521022

Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa pada Proses Akulturasi dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang** “

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 18 Januari 2023



KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PAIMAN

Informan : KETUA BMA DESA PEKALONGAN

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Elsa Melinda

NIM : 19521022

Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa pada Proses Akulturasi dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang** “

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 09 Maret 2023


PAIMAN.

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Darsun Awalmi, S.Sos.1*

Informan : *Penyuluh Agama Islam KUA Ujan Mas*

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Elsa Melinda

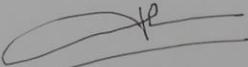
NIM : 19521022

Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa pada Proses Akulturasi dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang** “

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 27 Okt 2022


Darsun Awalmi

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Edi Santoso*

Informan : *Tokoh Masyarakat (Mantan Kepala Desa)*

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : *Elsa Melinda*

NIM : *19521022*

Prodi/Jurusan : *Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa pada Proses Akulturasi dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang** “

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 10 Maret 2023


Edi Santoso

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rina Suryana / Andi Irawan

Informan : Pasangan Suami Istri

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Elsa Melinda

NIM : 19521022

Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " **Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa pada Proses Akulturasi dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang** "

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 10 Maret 2023

Ami PWT

Andi / Rina

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Veki Hariyanto / Yesi Novisa

Informan : Pasangan suami istri suku Jawa dan Rejang
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Elsa Melinda

NIM : 19521022

Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa pada Proses Akulturasi dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang** “

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 11 Maret 2023

Veki ynt
Veki / Yesi

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rian Hidayat / Meri Yulianti

Informan : Pasangan Suami Istri antara suku Jawa dan Rejang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Elsa Melinda

NIM : 19521022

Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa pada Proses Akulturasi dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang** “

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 10 Maret 2023


Rian / 
MERI

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Angga Saputra / Sri Iestari*

Informan : *Pasangan suami istri: Suku rejang & Jawa*

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Elsa Melinda

NIM : 19521022

Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa pada Proses Akulturasi dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang** “

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 10-Maret 2023

Angga / Sri

Angga / Sri

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Sukmardi / Sri Rahayu*

Informan : *Pasangan suami istri antara suku Jawa /rejang*

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Elsa Melinda

NIM : 19521022

Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa pada Proses Akulturasi dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang** “

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 4 Maret 2023


Sukmardi / 
Sri Rahayu



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : *Elsa Melinda*
 NIM : *19521022*
 FAKULTAS/ PRODI : *Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah / Komunikasi dan penyiaran Islam*
 PEMBIMBING I : *Patun Kamil, M.kom.1*
 PEMBIMBING II : *Femalia Valenine, M.A*
 JUDUL SKRIPSI : *Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa Pada proses Akulturasi dalam perkawinan Di Desa pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.*

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : *Elsa Melinda*
 NIM : *19521022*
 FAKULTAS/ PRODI : *Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah / Komunikasi dan penyiaran Islam*
 PEMBIMBING I : *Patun Kamil, M.kom.1*
 PEMBIMBING II : *Femalia Valenine, M.A*
 JUDUL SKRIPSI : *Komunikasi Antar Budaya Rejang dan Jawa Pada proses Akulturasi perkawinan Di Desa pekalongan Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang.*

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,
[Signature]

Pembimbing II,
[Signature]

NIP. *NIDAL 2115 05 81 02*

NIP. *1985 01 04 2020 22002*



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	Senin 05/12/22	Revisi Bab 1 (daftar isi)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Kamis 08/12/22	Revisi Bab 2 dan 3 + pedoman wawancara.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Senin 19/12/22	ACC Bab 1-3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	Senin 19/05/23	perbaikan daftar isi.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	Selasa 20/05/23	perbaikan Teori bab IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	Kamis 25/05/23	perbaikan Abstrak	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	Senin 26/05/23	Acc, Siap di sidangkan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	Senin 05/12/22	Revisi Bab 1	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Kamis 08/12/22	Revisi Bab 1 dan Bab 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Senin 19/12/22	ACC bab 1-3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	Senin 29/05/23	Revisi bab 3 Metodologi penelitian, pertajam analisis	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	Selasa 30/05/23	ACC bab 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	Minggu 04/05/23	Revisi bab 4, pembahasan penelitian.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	Kamis 15/05/23	Revisi bab 4, Teori yang di gunakan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	Senin 26/05/23	ACC Siap di sidangkan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Ibu Saripah Ainun (Kepala Desa Pekalongan)



Wawancara bersama Bapak Paiman (Ketua BMA desa Pekalongan)



Wawancara bersama Bapak Darsun Awalmi, S.Sos (Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Ujan Mas)



Wawancara bersama Bapak Edi Santoso (Tokoh Masyarakat / Mantan Kepala Desa Pekalongan)



Wawancara bersama Andi Irawan & Rina Suryana (Pasangan Suami Istri suku jawa & rejang)



Wawancara bersama Veri Heriyanto & Yesi Novisa (Pasangan Suami Istri suku jawa & rejang)



Wawancara bersama Rian Hidayat & Meri Yulianti (Pasangan Suami Istri suku jawa & rejang)



Wawancara bersama Angga Saputra & Sri Lestari (Pasangan Suami Istri suku rejang & jawa)



Wawancara bersama Sukmardi & Sri Rahayu (Pasangan Suami Istri suku rejang & jawa)